

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



FONOLOGI BAHASA BIMA

B
52 15
N

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

FONOLOGI BAHASA BIMA



00004064

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



IPK RDH

FONOLOGI BAHASA BIMA

I Wayan Tama
I Nengah Sukayana
Ni Luh Partami
Hamidsyukrie Z.M.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

ISBN 979-459-686-8

Penyunting Naskah
Drs. A. Murad

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris); Sartiman (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Hartatik, Samijati, dan Untoro (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.262 115

FON / Fonologi bahasa Bima/I Wayan Tama [et.al]. Jakarta: Pusat
f Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
108 hlm.; bibl.; 21 cm

ISBN 979-459-686-8

1. Bahasa Bima-Fonologi
 2. Bahasa Bima-Tata Bahasa
 3. Bahasa-Bahasa Sumbawa-Tata Bahasa
- I. Judul

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi 499.262 15 FOH f	No. Induk : 0561 02 Tgl. : 18-9-96 Ttd. : [Signature]

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3)

Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada dua bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta dan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Fonologi Bahasa Bima* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1991/1992. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Drs. I Wayan Tama, (2) Drs. I Nengah Sukayana, (3) Dra. Ni Luh Partami, dan (4) Drs. Hamidsyukrie Z.M.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1995/1996, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggung, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-

wan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Samijati, serta Sdr. Untoro (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. A. Murad selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1995 **Dr. Hasan Alwi**

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya penelitian *Fonologi Bahasa Bima* dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penelitian ini dibiayai dengan dana Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah untuk tahun anggaran 1991/1992.

Proyek penelitian ini dilimpahkan kepada Balai Penelitian Bahasa Denpasar dan dikerjakan oleh satu tim peneliti yang diketuai oleh Drs. I Wayan Tama dengan anggota Drs. I Nengah Sukayana, Dra. Ni Luh Partami, Drs. Hamidsyukrie Z.M. (dosen Universitas Mataram), dan Dr. Aron Meko Mbetse selaku konsultan (dosen Universitas Udayana)

Berhasilnya penelitian ini, selain berkat kerja sama para anggota tim peneliti, juga berkat bantuan dari berbagai pihak, terutama pihak Pemerintah Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat, yaitu Bapak Kakandepdikbud Kabupaten Bima yang telah memberikan izin kepada kami untuk melakukan penelitian di Kabupaten Bima; juga berkat kesigapan dan kemudahan para informan. Atas segala bantuan itu, kami menyampaikan terima kasih.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Balai Penelitian Bahasa Denpasar selaku penanggung jawab serta Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah memberikan kepercayaan untuk melaksanakan penelitian ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, kami menyadari bahwa hasil penelitian ini belum memuaskan. Namun, kami tetap berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para peneliti bahasa, peminat bahasa, dan pemakai bahasa daerah khususnya bahasa Bima.

Denpasar, Januari 1992

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMBANG.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Lelakang dan Masalah.....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Masalah.....	3
1.2 Ruang Lingkup Penelitian.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.3.1 Tujuan Umum.....	4
1.3.2 Tujuan Khusus.....	4
1.4 Hasil.....	5
1.5 Kerangka Teori.....	5
1.6 Metode dan Teknik.....	6
1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	6
1.6.2 Metode dan Teknik Pengolahan Data.....	7
1.7 Populasi dan Sampel.....	8
1.7.1 Populasi.....	8
1.7.2 Sampel.....	9
BAB II FONOLOGI BAHASA BIMA.....	10
2.1 Fonetik Bahasa Bima.....	10
2.1.1 Bunyi-bunyi.....	11

2.1.1.1 Bunyi Segmental vokoid.....	11
2.1.1.2 Bunyi Segmental Kontaid....	16
2.1.1.3 Bunyi Sertaan.....	27
2.1.1.4 Bunyi Suprasegmental.....	28
2.2 Fonemik Bahasa Birma.....	29
2.2.1 Fonem Segmental dan Foenm Suprasegmental.....	30
2.2.2 Fonem Vokal.....	31
2.2.3 Fonem Konsonan.....	37
2.2.3.1 Fonem Hambat.....	37
2.2.3.2 Fonem Frikatif.....	42
2.2.3.3 Fonem Afrikatif.....	44
2.2.3.4 Fonem Getar/r/.....	44
2.2.3.5 Fonem Lateral/l/.....	46
2.2.3.6 Fonem Nasal.....	46
2.2.3.7 Fonem Semikonsonan.....	48
2.2.4 Distribusi Fonem.....	57
2.2.4.1 Distribusi Fonem Vokal.....	57
2.2.4.2 Distribusi Fonem Konsonan.....	54
2.2.4.3 Distribusi Fonem Semikonsonan.....	64
2.2.5 Diftong.....	65
2.2.6 Gugus Konsonan.....	68
2.2.7 Pola Persukuan Bahasa Birma.....	69
BAB III SIMPULAN DAN SARAN.....	72
3.1 Simpulan.....	72
3.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR LAMBANG

- [. . .] = penanda tulisan fonetis
- / . . . / = penanda tulisan fonemis
- ' . . . ' = pengapit makna atau arti
- ? = bunyi glotal

DAFTAR LAMBAUNG

beranda rumah rumah
beranda rumah rumah
beranda rumah rumah
beranda rumah rumah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Bima adalah salah satu di antara bahasa daerah yang ada di kawasan Nusantara yang terdiri atas berbagai dialek.

Dialek-dialek yang ada dalam bahasa Bima pada umumnya dibatasi oleh wilayah kecamatan sehingga tiap-tiap kecamatan memiliki dialek tersendiri. Satu di antara dialek yang ada dalam bahasa Bima ialah bahasa Bima dialek Mbojo. Dialek Mbojo merupakan dialek yang paling dominan peranannya dalam masyarakat penutur bahasa Bima dan jumlah penuturnya juga paling banyak. Dialek Mbojo adalah satu-satunya dialek bahasa Bima yang digunakan dalam pemerintah Kesultanan Bima pada masa lalu sehingga sampai sekarang bahasa Bima juga disebut dengan bahasa Mbojo (Rachman, dkk. 1985:3).

Suku bangsa Bima dan suku bangsa Sumbawa pernah putus hubungannya berabad-abad lamanya. Sumbawa Barat pernah terkenal dengan nama Pulau *Nasi*, Sumbawa Tengah terkenal dengan nama *Dompu*, dan Sumbawa Timur terkenal dengan nama *Mbojo*. Mbojo juga terkenal dengan nama Bima (Wacana, dkk., 1977/1978:10).

Menurut data statistik 1989, bahasa Bima didukung oleh Jumlah penduduk 414,505 orang yang menyebar di sepuluh kecamatan dengan luas daerah sekitar 4596,90 km². Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bima adalah Kecamatan Monta, Bolu, Woha, Balu, Wawo, Sape, Wera, Rasa'e, Donggo, dan Kecamatan Sanggar (*Nusa Tenggara Barat dalam Angka*, 1989:17).

Dalam Penjelasan UUD 1945, Bab XV, Pasal 36, dinyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakaiannya dihargai dan dipelihara oleh negara karena bahasa-bahasa itu adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup (Halim, 1980:21). Untuk membina dan mengembangkan bahasa daerah diperlukan informasi yang objektif tentang data kebahasaan (bahasa daerah) yang ada. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk memperoleh informasi itu adalah melalui penelitian bahasa daerah. Penelitian ini akan mengungkapkan data yang bersifat kebahasaan, khususnya yang menyangkut aspek fonologi bahasa Bima.

Penelitian *Fonologi Bahasa Bima* ini yang menyangkut dasar-dasar kebahasaan merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya bidang linguistik. Oleh karena itu, penelitian fonologi ini dipandang perlu dilakukan. Selain itu, penelitian bahasa Bima belum banyak dilakukan, terutama penelitian aspek fonologinya. Penelitian bahasa Bima yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) "An Introduction to Bimanese Morphology" (Soepardi, 1967);
- 2) "Struktur Bahasa Bima" (Ahmad, 1976/1977);
- 3) "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bima" (Rachman, 1979/1980);
- 4) "Siswa Morfologi Kata Kerja Bahasa Bima" (Rachman, dkk., 1985); dan
- 5) "Kamus Bima-Indonesia" (Ismail, dkk., 1985).

Dari segi pengembangan ilmu bahasa pada umumnya dan ilmu bahasa Indonesia khususnya, penelitian fonologi bahasa Bima ini sangat penting karena data kebahasaan yang diperoleh dapat berfungsi sebagai

salah satu sumber informasi untuk memahami sifat dan ciri kesemestaan bahasa (Samarin, 1988 : 9).

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang diungkapkan bahwa masalah kebahasaan masih banyak yang perlu dibahas. Dalam penelitian ini permasalahan kebahasaan yang dibahas dibatasi pada masalah fonologi dengan formulasi bentuk pertanyaan sebagai berikut

- 1) Bunyi bahasa apa saja yang ada dalam bahasa Bima?
- 2) Fonem apa saja yang dimiliki bahasa Bima?
- 3) Bagaimana distribusi fonem bahasa Bima?
- 4) Bagaimana pola persukuan bahasa Bima?

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Karena masalah kebahasaan yang perlu mendapat perhatian dalam bahasa Bima, tidak luas penelitian ini tidak menganalisis secara rinci. Pembatasan masalah perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang cukup memadai.

Permasalahan pada butir (1.1.2) secara spesifik dapat dijabarkan dalam ruang lingkup permasalahan sebagai berikut.

- 1) Formulasi pertama menguraikan macam bunyi (vokoid dan kontoid) bahasa Bima, termasuk pemetaan bunyi-bunyi bahasa itu. Demikian juga diuraikan fonem bahasa Bima, termasuk pemetaan fonem-fonemnya.
- 2) Formulasi kedua berisi uraian distribusi fonem-fonem bahasa Bima, pada posisi awal, tengah, dan akhir satuan gramatikalnya.
- 3) Formulasi yang ketiga menguraikan pola persukuan bahasa Bima, baik yang berupa vokal maupun penggabungan antara vokal dan konsonan.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk ikut membina, mengembangkan, dan mendokumentasikan bahasa daerah agar kelestariannya tetap terjaga. Hal ini dipandang perlu karena bahasa daerah sebagai kekayaan budaya yang mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang hidup di kalangan masyarakat pemakainya memiliki andil yang besar dalam menunjang kebudayaan nasional.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan kebahasaan, khususnya di bidang linguistik. Penelitian fonologi ini diharapkan dapat menghasilkan data dasar dan kajian awal terhadap penelitian aspek kebahasaan yang lain.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara lebih operasional tujuan khusus penelitian ini adalah memperoleh deskripsi kebahasaan tentang fonologi bahasa Bima. Deskripsi tersebut dapat dijabarkan lebih terperinci seperti berikut ini.

a. Pendeskripsian bunyi-bunyi dalam bahasa Bima

- 1) bunyi segmental vokoid dan kontoid
- 2) bunyi sertain;
- 3) bunyi suprasegmental (tekanan, titi nada);

b. pendeskripsian fonem bahasa Bima

- 1) fonem vokal dan konsonan
- 2) fonem semi konsonan;
- 3) diftong;
- 4) gugus konsonan

c. pendeskripsian distribusi fonem bahasa Bima

- 1) distribusi fonem vokal dan konsonan;
- 2) distribusi fonem semi konsonan

d. pendeskripsian pola persukuan bahasa Bima

1.4 Hasil

Bertolak dari butir-butir tujuan khusus di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjawab segala permasalahan yang ada. Penelitian fonologi bahasa Bima ini disusun dalam tiga bab.

Bab I adalah bab pendahuluan. Hal-hal yang dibicarakan dalam bab ini adalah latar belakang, masalah ruang lingkup penelitian, tujuan, hasil, kerangka teori, metode dan teknik, serta populasi dan sampel. Di dalam Bab II dideskripsikan fonologi bahasa Bima.. Bab terakhir atau Bab III merupakan bab penutup berisi simpulan dan saran.

1.5 Kerangka Teori

Teori yang dipakai sebagai landasan pokok dalam penelitian fonologi bahasa Bima ini adalah teori linguistik deskriptif (de Saussure (1916), Bloomfield (1933), Gleason (1961), dan Samsuri (1980)). Walaupun demikian, penelitian yang relevan untuk membantu mendeskripsikan sistem fonologi bahasa Bima secara memadai akan dipertimbangkan juga.

Prinsip yang dipakai adalah prinsip yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dalam hal penentuan bunyi bahasa, yaitu dalam dikotominya yang menyangkut *parole* dan *langue*. Kemudian, untuk menentukan urutan unsur-unsur yang berupa fonem-fonem dalam suatu kata dipakai dikotomi de Saussure yang menyangkut hubungan sistagmatik dan paradigmatis. Penggunaan prinsip hubungan ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran adanya hubungan struktural antarunsur. Untuk membuktikan fonem dan variasi bebasnya digunakan prinsip pasangan minimal, pasangan subminimal, dan distribusi komplementer (Gleason, 1961). Untuk menemukan jenis dan distribusi fonem, Samsuri (1980:92-93) mengungkapkan bahwa secara fonetis bahasa dapat dipelajari secara teoretis dengan tiga macam: pertama, bagaimana bunyi-bunyi itu dihasilkan oleh alat-alat ucap; kedua, bagaimana arus bunyi yang telah keluar dari rongga mulut dan atau rongga hidung si pembicara merupakan gelombang-gelombang bunyi udara; ketiga, bagaimana bunyi itu dihindarkan melalui alat pendengaran dan syaraf si pendengar. Lebih lanjut Samsuri (1983:1 131--133) menyatakan bahwa bahasa

mempunyai kecenderngan untuk dipengaruhi oleh lingkungannya dan sistem bunyi mempunyai kecenderungan bersifat simetris.

Bunyi-bunyi bahasa dapat dipelajari dari dua sudut pandang. Pertama, bunyi-bunyi itu dipandang sebagai media bahasa semata yang tidak lebih daripada benda. Fonologi yang memandang bunyi bahasa demikian lazim disebut *fonetik*. Kedua, bunyi-bunyi itu merupakan unsur bahasa terkecil yang bergabung-gabung berdasarkan pola tertentu (struktur) dan sekaligus berfungsi untuk membedakan bentuk-bentuk berbagai kata. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi itu sebagai bagian dari sistem bahasa lazim disebut *fonemik* (Lapoliwa, 1988: 3).

Analisis struktur bahasa dalam penelitian ini bersifat deskriptif sinkronis. Maksudnya, analisis ini berusaha mendeskripsikan secara objektif gambaran bahasa Bima sesuai dengan struktur bahasa Bima dalam keadaan dan situasi pemakaian bahasa itu sendiri.

1.6 Metode dan Teknik

Metode adalah cara bekerja. Teknik merupakan penjabaran dari metode, sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai (Sudaryanto, 1988: 24). Untuk mendapatkan data yang diharapkan, metode dan teknik merupakan kunci utama, baik dalam pengumpulan data maupun dalam pengolahan data.

1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan metode pengamatan secara saksama (observasi). Pengamatan ini dilakukan terhadap data dalam bentuk lisan yang merupakan sumber utama dan data tertulis merupakan data pendukung.

Metode pengamatan (observasi) ini disejajarkan dengan metode simak karena dilakukan dengan cara menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Teknik yang dipakai untuk menunjang metode ini (Sudaryanto, 1988: 2--5) adalah (1) teknik dasar dan (2) teknik lanjutan.

Di dalam teknik dasar (teknik sadap), penyimakan itu diwujudkan dengan penyadapan. Untuk mendapatkan data, peneliti dengan segenap

kecerdikan dan kemauannya harus menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang yang lazim disebut informan.

Teknik lanjutan dapat ditempuh dengan berbagai teknik seperti berikut:

(1) Teknik SLC (teknik simak libat cakap)

Kegiatan menyadap dilakukan pertama-tama dengan berpartisipasi sambil menyimak. Jadi, peneliti terlibat langsung dalam dialog dalam membentuk dan memunculkan data.

(2) Teknik SBLC (teknik simak bebas libat cakap).

Di dalam teknik ini peneliti tidak terlibat langsung dalam pembicaraan. Si peneliti hanya sebagai pemerhati dengan penuh minat mendengarkan pembicaraan.

(3) Teknik Rekam.

Teknik ini dilakukan tanpa sepengetahuan informan agar tidak mengganggu kewajaran kegiatan bertutur yang sedang terjadi.

(4) Teknik Catat.

Teknik ini melakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi.

1.6.2 Metode dan Teknik Pengolahan Data

Di dalam metode pengolahan data dilakukan baik sebelum analisis dan dalam analisis. Pada saat pengolahan data mentah diterapkan metode *filing* dan *klasifikasi*, yaitu pengelompokan data menurut jenisnya, persamaannya, perbedaannya, strukturnya, dan sebagainya sehingga dapat dimasukkan ke dalam tabulasi data.

Setelah terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif, seperti yang dianjurkan oleh Samsuri dan Gleason, dibantu dengan teknik berikut.

(a) Analisis Persiapan

- (1) penentuan sistem simbol yang konsisten untuk keperluan analisis.

- (2) Penentuan arti, bentuk, dan satuan yang terdapat dalam korpus.
 - (3) Pengidentifikasi kelainan, kekhususan, dan perkecualian yang ada dalam korpus,
- (b) Analisis lanjutan
- (1) Segmental data, yaitu pemisahan bagian atau unsur dari bentuk ujaran dalam korpus sesuai dengan bagian yang berulang (*recurrent form*), sesuai kemiripan bunyi secara fonetis beserta artinya, dan pemisahan bunyi yang lebih.
 - (2) Membanding berbagai unsur korpus untuk memperoleh wujud fonem dengan analisis kontrasif (*contrastive pair*, *minimal pair*) dan melihat distribusi komplementer dan distribusi pararelnya untuk mengetahui anggota fonem (alofon).
 - (3) Mengelompokkan bentuk-bentuk struktur sejenis dengan tujuan menemukan pola struktur kata dan suku kata yang dibentuk oleh fonem dan hubungan serta perubahan yang terjadi dalam hubungan tersebut.
 - (4) Mengelompokkan bentuk yang sama atau mirip, tetapi mempunyai arti yang berbeda untuk memperoleh fonem suprasegmental atau ciri prosodi.
 - (5) Mencatat intonasi dalam kata dan kalimat korpus lisan yang diperoleh kemudian membanding-bandingkannya.
- (c) Analisis Akhir
- Dari hasil analisis persiapan dan lanjutan seperti tersebut di atas, dirumuskan generalisasi fonologi bahasa Bima.

1.7 Populasi dan Sampel

1.7.1 Populasi

Dalam penelitian ini, yang dijadikan populasi adalah semua tuturan para penutur bahasa Bima yang bertempat tinggal di Bima. Di samping itu, diperhatikan dan dipakai pula objek bahasa Bima yang berbentuk tertulis.

1.7.2 Sampel

Karena banyaknya dialek yang dimiliki oleh bahasa Bima, seperti disinggung dalam latar belakang di atas, dipilihlah dialek Mbojo sebagai sampel. Kemudian, untuk mendapatkan data, dipilih tiga orang informan inti yang diambil secara acak dan dibantu oleh informan pendamping. Semua informan yang dipilih harus memenuhi persyaratan pokok penentuan informan.

Persyaratan pokok informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) penutur asli bahasa Bima yang sudah dewasa, umurnya berkisar 20--60 tahun dan bertempat tinggal di Bima;
- (2) tidak pernah -- atau kalau pun pernah -- tidak lama meninggalkan tempat asal;
- (3) tidak pernah -- atau kalau pun pernah -- tidak lama meninggalkan tempat asal.
- (4) pendidikan serendah-rendahnya sekolah dasar/ sederajat.
- (5) dapat berbahasa Bima dengan lancar.
- (6) sehat jasmani dan rohani serta tidak cacat wicara;
- (7) bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, serta mempunyai cukup kesempatan untuk itu;
- (8) tidak mudah tersinggung, jujur, terbuka, sabar, dan berlaku ramah terhadap peneliti;
- (9) teliti, cermat, cerdas, dan mempunyai daya ingatan yang baik;
- (10) tidak mempunyai kecurigaan apa pun terhadap penelitian ini (bandingkan Samarin 1988: 55 --68).



BAB II

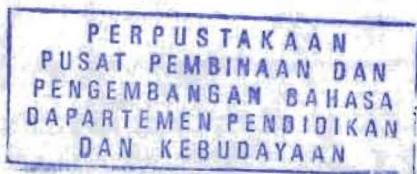
FONOLOGI BAHASA BIMA

Fonologi adalah tataran terendah dari struktur bahasa yang tugasnya membicarakan seluk-beluk bunyi bahasa. Oleh karena sarasannya adalah bunyi bahasa, fonologi juga disebut ilmu tata bunyi. Unsur terkecil yang dibicarakan dalam fonologi adalah bunyi (fonem), sedangkan unsur yang terbesar adalah kata dasar.

Berdasarkan tugasnya, fonologi dibedakan atas dua bagian, yaitu fonetik dan fonemik. Dalam fonetik dibicarakan bagaimana bunyi segmental dan suprasegmental dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia. Adapun fonemik adalah bagian fonologi yang khusus membicarakan bunyi-bunyi yang membedakan arti kata atau bunyi-bunyi yang bersifat distingtif, baik segmental maupun suprasegmental. Selanjutnya, fonem-fonem bahasa Bima yang telah dapat ditentukan akan dibicarakan distribusi fonem dan pola persukuannya.

2.1 Fonetik Bahasa Bima

Deskripsi fonetis adalah bagian fonologi yang memandang bunyi-bunyi bahasa sebagai media semata yang tidak lebih dari benda (Hans Lapoliwa), 1988: 3). Pembicaraan mengenai bunyi-bunyi bahasa tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan mengenai alat-alat ucap



manusia sehingga jenis gerakan-gerakan alat ucap dalam menghasilkan bunyi bahasa dibicarakan pula dalam fonetik. Dengan demikian, fonetik adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh organ tubuh manusia dalam peranannya sebagai media bahasa atau sarana bahasa.

Fonetik sebagai bagian dari fonologi dapat dilihat dari tiga jenis, yaitu (1) fonetik akustik, (2) fonetik auditoris, dan (3) fonetik artikulatoris (Verhaar, 1981: 12). Fonetik akustis adalah bagian fonetik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut aspek-aspek fisiknya sebagai getaran udara. Fonetik auditoris menyelidiki cara penerimaan bunyi-bunyi bahasa oleh telinga dan fonetik artikulatoris menyelidiki bagaimana bunyi-bunyi dihasilkan oleh alat-alat bicara (Lapoliwa, 1988: 6). Di antara ketiga fonetik di atas, yang paling erat hubungannya dengan linguistik adalah fonetik artikulatoris.

2.1.1 *Bunyi-Bunyi Bahasa Bima*

Berdasarkan penelitian, bunyi-bunyi bahasa Bima dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu bunyi segmental dan suprasegmental. Bunyi-bunyi segmental yang ditemukan berupa bunyi vokoid dan kontoid, sedangkan bunyi suprasegmental yang ditemukan dalam penelitian ini berupa aksentuasi (tekanan) dan pemanjangan bunyi.

2.1.1.1 *Bunyi Segmental Vokoid*

Bunyi segmental vokoid adalah bunyi yang keluar dari paru-paru tidak mendapat halangan di rongga mulut. Namun, jika dikaitkan dengan cara kerja alat-alat bicara, terutama bentuk dan posisi lidah serta bentuk dan posisi akhir, terjadilah perbedaan bunyi vokoid yang satu dengan yang lain.

(1) Bunyi Vokoid [i]

Posisi awal : *ibarat* [ibara] 'ibarat'

ibili [ibili] 'iblis'

imba [imba] 'meniru ucapan'

Posisi tengah : *diba* [diba] 'menimbun'

dimu [*dimu*] 'mentimun'

Posisi akhir : *iti* [*iti*] 'otak'

iri [*iri*] 'merembes'

isi [*isi*] 'biji'

(2) Bunyi Vokoid [I]

Posisi awal : *indo* [*Indo*] 'tidak'

inci [*Inci*] 'menyingsingkan'

imbi [*imbi*] 'percaya'

Posisi tengah : *kinggi* [*kInji*] 'kelingkung'

lingga [*iInga*] 'bantal'

sinci [*sInco*] 'cincin'

Posisi akhir :

(3) Bunyi Vokloid [e]

Posisi awal : *eda* [*eda*] 'melihat'

ece [*ece*] 'ketip'

eda [*ede*] 'itu'

Posisi tengah : *babende* [*babende*] 'generasi ketiga
di atas kakek'

baleda [*baleda*] 'bergaya sibuk'

kacero [*kacero*] 'nama sebangsa unggas'

Posisi akhir : *bale* [*bale*] 'kaleng'

bake [*bake*] 'pangkal kayu'

bahe [*bahe*] 'menyeruduk'

(4) Bunyi Vokoid [E]

Posisi awal : *empa* [*Empa*] 'menambah'

empe [*Empee*] 'mnyembunyikan'

engko [*Enko*] 'mufakat'

Posisi tengah : *gendi* [gEndi] 'pelipis'
kalere [kalEte] 'sayap'

Posisi akhir : —

(5) Bunyi Vokoid [a]

Posisi awal : *aba* [aba] 'ayah'
abo [abo] 'goyang'
abu [abu] 'bengkak'

Posisi tengah : *alama* [alama] 'alamat'
alanea [alanea] 'aduhai'
amana [amana] 'amanat'
akasi [akasi] 'bergaya'

Posisi akhir : *adunia* [aduniya] 'dunia'
adutia [adutiya] 'durian'
amantua [amntuwa] 'kakek'

amancawa [amancawa] 'saudara'

(6) Bunyi Vokoid [u]

Posisi awal : *udi* [udi] 'biawak'
udu [udu] 'menumpiuk'
ufa [ufa] 'mengupah'
ufi [ufi] 'meniup'

Posisi tengah : *afuka* [afuka] 'pengacara'
adunia [aduniya] 'dunia'
adutia [adutiya] 'durian'

Posisi akhir : *aula* [alu] 'alus'
aku [aku] 'akur'
adu [adu] 'mengacungkan'

(7) Bunyi Vokoid [U]

Posisi awal : *umpu* [Umpu] 'siput'*umbu* [Umbu] 'menimbun'Posisi tengah : *kabusu* [kabUsu] 'ubun'*kalubu* [kaUbu] 'abu'*tundu* [tUndu] 'memanggil'

Posisi akhir : -

(8) Bunyi Vokoid [o]

Posisi awal : *oto* [oto] 'mengantar'*oto* [ote] 'terpental'*oro* [oro] 'menghanyutkan'Posisi tengah : *kabora* [kabora] 'mengasamkan'*kabola* [kabola] 'membangunkan dari tidur'*kaboti* [kaboti] 'penyakit cacar'Posisi akhir : *kacero* [kacero] 'nama sebangsa unggas'*kacipo* [kacipo] 'kecipul' (jenis jajan)*kacio* [kaciyo] 'rasa ngeri'*kaco* [kaco] 'kacau'

(9) Bunyi Vokoid [ɔ]

Posisi awal : *ombo* [ɔmba] 'kemaluan wanita'*ompo* [ɔmpo] 'sejenis sampan'*ombo* [ɔmbo] 'lebar'Posisi tengah : *koha* [kɔha] 'batok kelapa'*karoto* [karɔto] 'kerongkongan'Posisi akhir : *doro* [dorɔ] 'gunung'

Berdasarkan ciri-ciri yang telah disebutkan di atas, bunyi-bunyi vokoid bahasa Bima dapat diuraikan sebagai berikut:

- [i] depan, tinggi, takbundar;
- [I] depan, tinggi, terbuka, takbundar;
- [e] depan, sedang, tertutup, takbundar;
- [E] depan, sedang, terbuka, takbundar;
- [a] pusat, rendah, takbundar;
- [o] belakang, sedang, tertutup, bundar;
- [ɔ] belakang, sedang, terbuka, bundar;
- [u] belakang, tinggi, bundar;
- [U] belakang, tinggi, terbuka, bundar.

PETA BUNYI VOKOID BAHASA BIMA

	I		Pusat		Pusat	
	Depan					
II	Tak Bundar	Bundar	Tak Bundar	Bundar	Tak Bundar	Bundar
T	i	-	-	-	-	u
T-Tb	I	-	-	-	-	U
S-Tb	e	-	-	-	-	o
S	-	-	-	-	-	-
R-Tb	E	-	-	-	-	ɔ
R-Tt	-	-	-	-	-	-
R	-	-	a	-	-	-

Keterangan

- I = berdasarkan maju-mundurnya lidah
 II = berdasarkan letak bibir
 III = berdasarkan naik-turunnya lidah
 T = tinggi
 S = sedang
 R = rendah
 Tb = terbuka
 Tt = tertutup

2.1.1.2 *Bunyi Segmental Kontoid*

Bunyi segmental kontoid adalah bunyi yang dalam pembentukannya arus udara mengalami hambatan di dalam saluran udara (Lapoliwa, 1988:30). Pendapat yang serupa tentang kontoid juga dikemukakan oleh Samsuri (1983: 95-96) yang menyatakan bahwa bunyi segmental kontoid adalah bunyi ujaran yang dalam pengucapannya arus udara dihambat sama sekali oleh penutupan laring atau jalan di mulut, atau dipindahkan dari garis tengah alirannya melalui lubang lateral atau menyebabkan bergetarnya alirannya melalui lubang lateral atau menyebabkan bergetarnya salah satu dari alat supraglotal.

Bunyi-bunyi kontoid diklasifikasikan menjadi

- (1) kontoid bersuara dan tak bersuara, oral dan nasal;
- (2) kontoid yang mengalami hambatan pada saat udara keluar dari paru-paru baik secara sepenuhnya, sebagian, bergeser, bergetar, berbelok;
- (3) kontoid yang dibedakan berdasarkan kerja sama antara artikulasi dan titik artikulasi (Budiasa dkk, 1990: 22).

Selanjutnya, kontoid bahasa Bima dapat dilihat pada daftar berikut.

- (1) Bunyi Kontoid [p]

Posisi awal : *poro* [poro] 'pendek'

pana [pana] 'panas'

pidu [pidu] 'tujuh'

Posisi tengah : *hampa* [hampa] 'batas'

ipa [ipa] 'seberang'

ipi [ipi] 'sangat'

(2) Bunyi Kontoid [b]

Posisi awal : *bata* [bata] 'batal'

baro [baro] 'menggosok'

bari [bari] 'meratakan'

bulunao [bulunao] 'ijuk'

Posisi tengah : *babuju* [babuju] 'busut'

buba [buba] 'bubar'

bubu [bubu] 'ubur-ubur'

caba [caba] 'rajin'

(3) Bunyi Kontoid [b]

Posisi awal : *ba'a* [ba?a] 'mencaci'

baba [baba] 'mengikat erat-erat'

baca [baca] 'bekas'

Posisi tengah : *abo* [abo] 'goyang'

aiba [aiba] 'supaya jangan'

babu [babu] 'menjatuhkan'

(4) Bunyi Kontoid [m]

Posisi awal : *mango* [mano] 'kering'

mangonco [manonco] 'rujuk'

mani [mani] 'lamban sekali'

manika [manika] 'menikam'

Posisi tengah : *jame* [jame] 'pantas'

jampa [jampa] 'menyibukkan diri'

jambuta [jambuta] 'bersama-sama'

jambal [jamba] 'jambaan'

- (5) Bunyi Kontoid [f]
- Posisi awal : *fare* [fare] 'padi'
fari [fari] 'hantam'
fati [fati] ' memotong dengan parang'
feka [feka] 'pucat pasi'
faja [fakja] 'fajar'
- Posisi tengah : *ufi* [ufi] 'meniuip'
ufa [ufa] 'mengupah'
tafinga [tafina] 'terbuka lebar' (untuk mulut)
tafonga [tafona] 'terbuka lebar' (untuk pantat)
- (6) Bunyi Kontoid [w]
- Posisi awal : *woke* [wwoke] 'pusat'
wole [wole] 'pasak'
wule [wule] 'naik'
wuntu [wuntu] 'penuh'
- Posisi tengah : *iwu* [iwu] 'mengaku'
hawi [hawi] 'kail'
hawo [hawo] 'raungan'
ewu [ewu] 'menerbangkan'
- (7) Bunyi Kontoid [t]
- Posisi awal : *toko* [toko] 'toko'
tabe [tabe] 'belanga'
tabi [tabi] 'menimbang-nimbang'
(suatu persoalan)
- Posisi tengah : *ita* [ita] 'Anda'
iti [iti] 'otak'

eti [eti] 'memanaskan dengan air'

moti [moti] 'laut'

(8) Bunyi Kontoid [d]

Posisi awal : *daci* [dadi] 'timbangan'

dadu [dadu] 'dadu'

dahu [dahu] 'takut'

dalu [dalu] 'kepala desa'

danu [dana] 'berdampingan'

Posisi tengah : *bodo* [bodo] 'beduk'

bondo [bondo] 'jelek'

wodi [wodi] 'sudut'

wodu [wodu] 'penis/kemaluan laki-laki'

(9) Bunyi Kontoid [d]

Posisi awal : *dende* [dEnde] 'mengering'

dindi [dIndi] 'dinding'

doho [sekalian]

dowo [dowi] 'uang'

Posisi tengah : *ado* [ado] 'irama'

adu [adu] 'mengucungkan'

dodo [dodo] 'memotong ikan'

(10) Bunyi Kontoid [r]

Posisi awal : *riru* [riru] 'awan'

rere [rere] 'mampu'

rero [rero] 'ke sana kemari'

reso [reso] 'banyak adanya'

Posisi tengah : *ira* [ira] 'jelas'

bara [bara] 'berat'

baracu [baracu] 'mercon'

barakamate [barakamete] 'bisul'

(11) Bunyi Kontopid [l]

Posisi awal : *labi* [labi] 'pelabuhan'

laba [lafa] 'ucapan'

laci [laci] 'laci'

Posisi tengah : *bala* [bala] 'kecelakaan'

balacu [balacu] 'kain putih'

(12) Bunyi Kontoid [s]

Posisi awal : *sunta* [sUnta] 'membajak'

suntu [sUntu] 'sentul'

sura [sura] 'surat'

supa [supa] 'kayu sepang'

Posisi tengah : *reso* [reso] 'banyak adanya'

rasa [rasa] 'kampung'

raso [raso] 'besih'

(13) Bunyi Kontoid [n]

Posisi awal : *nadu* [nadu] 'bayam'

nafsu [nafasu] 'nafsu'

naga [naga] 'naga'

naha [naha] 'semakin'

Posisi tengah : *mbana* [mbana] 'pucat'

mbunta [mbunta] 'berbunga'

mena [mena] 'semua'

mene [mene] 'membentuk seperti ikan teri'

(14) Bunyi Kontoid [c]

Posisi awal : *campo* [campo] 'campur'

campa [campa] 'menyela'

cambe [cambe] 'menjawab'

camba [camba] 'peluru'

Posisi tengah : *daci* [daci] 'dacin'

ece [ece] 'ketip'

fica [fica] 'membentak'

fico [fico] 'terayun-ayun'

(15) Bunyi Kontoid [j]

Posisi awal : *jabatanga* [jabatana] 'jabat tangan'

jabarebe [jabarebe] 'sembrono'

jaba [jaba] 'sangkar'

Posisi tengah : *eja* [eja] 'keladi'

gaji [gaji] 'upah/gaji'

gaja [gaja] 'gajah'

(16) Bunyi Kontoid [y]

Posisi awal : *yo* [yo] 'menyatakan persetujuan'

Posisi tengah : *aniyaya* [aniyaya] 'baru saja'

kamaya [kamaya] 'kemenyan'

(17) Bunyi Kontoid [ñ]

Posisi awal : *nycao* [ñcao] 'berkelahi'

nycara [ñcara] 'salah'

nycae [ñcae] 'pecah'

nycru [ñcaru] 'banyak'

Posisi tengah : *amancawa* [amañcawa] 'saudara perempuan'

manca [mañca] 'babi'

belanja [belañja] 'belanja'

(18) Bunyi Kontoid [k]

Posisi awal : *kunta* [kUnta] 'memulai'

kutika [kutika] 'ketika'

- kurewe [kurewe] 'cerewet'
 kambowa [kambowa] 'mengharapkan'
- Posisi tengah : *lakasa* [lakasa] 'sepuluh ribu'
mbeko [mbeko] 'bengkok'
mbuka [mbuka] 'menjadi banyak'
- (19) Bunyi Kontoid [?]
 Posisi awal : -
 Posisi tengah : *seto'i* [sato?i] 'sedikit'
- (20) Bunyi Kontoid [g]
 Posisi awal : *galo* [galo] 'ombak'
galu [galu] 'mengacaukan'
gambar [gambar] 'gambar'
gambo [gambo] 'gambus'
- Posisi tengah : *gaga* [gaga] 'gagah'
joge [joge] 'joged'
kegahu [kegahu] 'langsung jatuh pada sasaran'
- (21) Bunyi Kontoid [ŋ]
 Posisi awal : *ngiri* [ŋiri] 'mengkilat'
ngina [ŋina] 'terbiasa'
ngilu [ŋilu] 'mencium'
- Posisi tengah : *jangka* [jaŋka] 'ingkar'
janya [jaŋa] 'ayam'
jangkoro [jaŋkoro] 'sebangsa *jangkrik*'
- (22) Bunyi Kontoid [h]
 Posisi awal : *hade* [hade] 'membunuh'
hadi [hadi] 'menggembirakan'
hafa [hafa] 'menghafal'
- Posisi tengah : *ahera* [ahera] 'akhirat'
ahi [ahi] 'akhir'

aho [aho] 'hambat'

(23) Bunyi gugus [mb]

Posisi awal : *mbayi* [mbayi] 'busuk'

mbaju [mbaju] 'menumbuk'

mbaku [mbaku] 'sembah'

mbeca [mbeca] 'basah'

Posisi tengah : *kambuti* [kambuti] 'keranjang'

kambenco [kambenco] 'mengeriŕangkan'

kambata [kambata] 'bersorak'

(24) Bunyi Gugus [mp]

Posisi awal : *mpoa* [mpoa] 'hanya'

mpoi [mpoi] 'habis'

mpoka [mpoka] 'patah'

mpoki [mpoki] 'kecil sekali'

Posisi tengah : *nempa* [nEmpa] 'menambal'

nempi [nEmpi] 'mendekatkan diri'

sampuru [sampuru] 'sepuluh'

(25) Bunyi Gugus [nd]

Posisi awal : *nda'a* [nda?a] 'sisir' (pisang)

ndaba [ndaba] 'merambat'

ndada [ndada] 'jahat'

ndadi [ndadi] 'jauh'

ndai [ndayi] 'mengenai'

Posisi tengah : *ponda* [ponda] 'labu'

sundede [sandede] 'sekian'

sandida [sandida] 'menyentuh ke bawah'

sandoro [sandoro] 'meluncur'

(26) Bunyi Gugus [nt]

Posisi awal : *ntanda* [ntanda] 'melihat'
ntando [ntando] 'berhadapan'
ntangga [ntangga] 'bersangkutan'
ntara [ntara] 'bintang'

Posisi tengah : *nente* [nente] 'menunggang'
nenti [nenti] 'memegang'
santa [santa] 'santan'
santabe [santabe] 'silakan'

(27) Bunyi Gugus [nj]

Posisi awal : -

Posisi tengah : *anjo* [anjo] 'bagian depan perahu layar'
garanji [garanji] 'keranjang panjang dari bambu'

(28) Bunyi Gugus [ŋc]

Posisi awal : *nyconggo* [ŋcɔŋgo] 'hutang'
nycongge [ŋcɔŋge] 'tertangkap'
nycangga [ŋcɔŋga] 'tidak rata'

Posisi tengah : *monyca* [moŋca] 'kuning'
wonyca [woŋca] 'bakul'
manyca [maŋca] 'babi'

(29) Bunyi Gugus [ŋg]

Posisi awal : *nggamba* [ŋgamba] 'berkilau'
nggalo [ŋgalo] 'berburu'
nggali [ŋgali] 'mahal'
nggamu [ŋgamu] 'kotor'

Posisi tengah : *hengge* [hEŋge] 'deman'
he ngga [hEŋga] 'membuka'
henggo [hEŋga] 'membuka'
henggo [hEŋgo] 'mengelak'

(30) Bunyi Gugus [nk]

Posisi awal : -

Posisi tengah : *angku* [anŋku] 'mengukur dengan telapak kaki'

jangkoro [jaŋkoro] 'sebangsa jangkrik, tetapi agak kecil')

kaŋjka [kaŋjuka] 'menyombongkan diri'

Bunyi-bunyi kontoid bahasa Bima mempunyai ciri sebagai berikut:

- [p] bilabial, stop, oral, takbersuara
- [b] bilabial, stop, oral bersuara
- [b] bilabial, oral, bersuara, implosif
- [m] bilabial, nasal, bersuara
- [f] labiodental, stop, oral, takbersuara
- [t] apiko alveolar, stop, oral, takbersuara
- [d] apiko palveolar, stop, oral, bersuara
- [ɖ] apiko palatal, stop, oral, bersuara, implosif
- [r] apiko alveolar, stop, oral, bersuara
- [l] apiko alveolar, stop, oral, bersuara
- [s] apiko alveolar, stop, oral, takbersuara
- [n] apiko alveolar, nasal, bersuara
- [c] fronto palatal, afrikatif, oral, takbersuara
- [j] fronto palatal, afrikatif, oral, bersuara
- [ŋ] fronto palatal, nasal, bersuara
- [k] dorso velar, stop, oral, takbersuara
- [ʔ] glotal, stop, oral, takbersuara
- [g] dorso velar, stop, oral, bersuara
- [ŋ] dorso velar, nasal, bersuara
- [h] glotal, frikatif oral, takbersuara

PETA BUNYI KONTROID BAHASA BIMA

III \ I		II							
		BL	LD	AD	AA	AP	FP	DV	GL
Letus/ Stop	Bs	[b] [b̥]			[d] [d̥]			[g]	[ʔ]
	TBs	[p]			[t]			[k]	
Frikatif	Bs								
	TBs				[s]			[h]	[O]
Afrikatif	Bs						[j]		[R]
	TBs						[c]		[R]
Getar	Bs				[r]				[L]
	TBs								
Lateral	Bs				[l]				
	TBs								
	Bs	[m]			[n]	[n]			

Catatan :

[b]* = implusif

[d]* = implusif

Keterangan:

- I = berdasarkan artikularot dan titik artikulasi
 II = berdasarkan bergetar tidaknya dinding selaput suara
 III = berdasarkan jenis rintangan
 IV = berdasarkan jalan yang dilalui oleh udara
 BL = bilabial
 LD = labio dental
 AD = apiko dental
 AA = apiko alveolar
 AP = apiko palatal
 FP = fronto palatal
 DV = dorso velar
 GL = glotal
 Bs = bersuara
 TBs = takbersuara

2.1.1.3 Bunyi Sertaaan

Selain vokoid dan kontoid, dalam bahasa Bima juga ditemukan bunyi-bunyi yang lain. Bunyi-bunyi yang dimaksud adalah bunyi sertaaan yang berupa bunyi luncur dan bunyi hamzah (glotal).

(a) Bunyi Luncur

Bunyi luncur dalam bahasa Bima terjadi karena adanya dua bunyi vokoid yang berada dalam posisi berdampingan.

Bunyi luncur yang dimaksud adalah bunyi [w] atau [y].

(1) Bunyi Luncur [w]

Bunyi luncur [w] dalam bahasa Bima terjadi apabila vokoid bundar berdampingan dengan bunyi vokoid takbundar berdampingan dengan bunyi vokoid takbundar.

Contoh :

noa [*nowa*] 'bening'

roa [*rowa*] 'periuk'

(2) Bunyi Luncur [y]

Bunyi luncur [y] timbul apabila bunyi vokoid takbundar berdampingan atau berpasangan dengan bunyi vokoid lainnya.

Contoh :

adunia [aduniyaa] 'dunia'

adutia [aduttiya] 'durian'

(b) Bunyi Hamzah (glotal)

Bunyi hamzah dalam bahasa Bima berada di antara dua suku kata atau lebih dan biasanya terletak antara vokal dengan vokal (pada tengah kata).

Contoh :

sato'i [sato?i] 'sedikit'

to'i [to?i] 'kecil'

pa'i [pa?i] 'pahit'

2.1.1.4 Bunyi Suprasegmental

Dalam bahasa Bima selain ditemukan bunyi segmental, juga ditemukan bunyi suprasegmental yang hanya dapat didengar dalam bahasa lisan dan tidak dapat dilambangkan dengan huruf. Bunyi suprasegmental yang ditemukan dalam bahasa Bima hanya berupa pemanjangan bunyi dan tekanan. Pemanjangan bunyi ini hanya timbul pada beberapa kata saja dan terletak pada akhir kata.

Contoh :

soo [so:] 'areal'

karuu [kru:] 'guntur'

saroo [saro:] 'bilik/kamar'

Dalam bahasa Bima tekanan suara umumnya jatuh pada suku kedua dari belakang.

Contoh:

kabaca [kabanca] 'mengejek'

keangginda [keanginda] 'bergoyang'

2.2. Fonomik Bahasa Bima

Fonemik merupakan cabang fonologi yang membicarakan bunyi-bunyi bahasa dalam fungsinya sebagai pembeda makna atau arti. Bunyi-bunyi yang membedakan arti itu disebut fonem. Dengan kata lain, fonemik adalah cabang fonologi yang mempelajari fonem suatu bahasa.

Fonem suatu bahasa dapat diketahui dari penyelidikan terhadap bunyi suatu bahasa dengan menggunakan prinsip pasangan minimal dan distribusi komplementer. Bila suatu bunyi berada dalam pasangan minimal, bunyi yang berkontras dalam pasangan ini merupakan fonem yang berbeda. Misalnya, satuan *dada* [dada] 'menempelkan ramuan obat pada dahi' *tada* [tada] 'tampak' merupakan pasangan minimal. Dalam pasangan itu bunyi yang berkontras adalah [d] dan [t]. Jadi, bunyi-bunyi itu merupakan dua buah fonem yang berbeda. Lambang fonemnya adalah /d/ dan /t/.

Prinsip lain yang sering digunakan dalam menentukan fonem adalah distribusi komplementer. Bila dua bunyi atau lebih berada dalam distribusi komplementer, bunyi-bunyi itu merupakan fonem yang sama. Variasi fonem itu disebut alofon. Untuk menentukan lambang fonemnya, kita ambil salah satu alofon yang pemakaiannya paling banyak. Penentuan itu tidak bersifat mutlak. Untuk lebih jelasnya, berikut ini diberikan sebuah contoh yang menggambarkan keberadaan fonem bahasa Bima dalam menggunakan prinsip distribusi komplementer.

Bunyi [i] dalam bahasa Bima selalu berada pada suku kata terbuka. Bunyi itu dapat kita buktikan keberadaannya pada satuan-satuan berikut. Satuan *jibi* [jibi] 'besar sekali (tubuhnya)', *jenali* [jenali] 'camat', *ali* [ali] 'alif (huruf pertama dalam bahasa Arab)', *amposi* [amposi] 'saya kira demikian', *banti* [banti] 'kantong dari anyaman daun pandan atau lontar', *bari* [bari] 'tanda vokal dalam tulisan Arab', *bigo* [bigo] 'suka berbohong', *dani* [dani] 'setengah matang (khusus untuk buah-buahan)', dan *dampi* [dampi] 'berdampingan'

menunjukkan posisi bunyi [i] ada pada suku kata terbuka. Akan tetapi, bunyi [I] dalam bahasa Bima selalu menempati posisi suku kata tertutup. Hal itu dapat dibuktikan pada satuan-satuan berikut.

Satuan *jimba* [jImba] 'biri-biri, *jinta* [jInta] 'jintaa], *dinga* [dInnga] 'hamba sahaya di dalam istana sultan Bima dahulu', *inci* [Inci] 'menghirup dihidung', *kalimbatu* [kalImbatu] 'jenis serangga air', dan *kangginda* [kangInda] 'bergoyang (terutama untuk sesuatu yang besar seperti rumah dan ranah) 'memperlihatkan posisi bunyi [I] berada pada suku kata tertutup. Dengan memperhatikan keberadaan posisi bunyi [i] dan [I], dalam bahasa Bima ternyata posisinya pada suku kata tertutup dan bunyi [I] tidak pernah menempati posisi pada suku kata terbuka. Oleh karena itu, kedua bunyi itu [i] dan [I] berada dalam distribusi yang komplementer. Dengan demikian, bunyi [i] dan [I] hanyalah sebuah fonem atau bunyi [i] dan [I] merupakan variasi sebuah fonem. Variasi fonem itu disebut alofon. Dalam hal ini, salah satu alofon itu, yaitu / i / dipakai lambang fonemnya dengan alofon-alofonnya yaitu [i] dan [I].

Prinsip-prinsip penentuan di atas bersumber dari Samsuri (1980: 131--133). Kedua prinsip itulah yang dipakai sebagai prinsip utama dalam penentuan fonem-fonem bahasa Bima. Namun, bila kedua prinsip itu tidak dapat membedah data kebahasaan yang ada dalam bahasa Bima, tidak tertutup kemungkinan untuk menerapkan prinsip lain selama prinsip tersebut masih relevan.

2.2.1 *Fonem Segmental dan Fonem Suprasegmental*

Bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat terdiri atas dua bagian besar, yaitu *bentuk* (arus ujaran) dan *makna* (isi). Bentuk bahasa merupakan bagian dari bahasa yang dapat diserap pancaindra dengan cara mendengar atau dengan cara membaca. Bentuk bahasa itu dibagi atas dua bagian, yaitu *fonem segmental* dan *fonem suprasegmental*.

Fonem segmental adalah bagian bentuk bahasa yang dapat dibagi atas bagian atau segmen yang lebih kecil., sedangkan fonem suprasegmental adalah bagian bentuk bahasa yang kehadirannya tergantung pada unsur-unsur segmental.

Unsur-unsur segmental bahasa, secara hierarkis dari yang paling besar hingga ke bagian yang paling kecil adalah sebagai berikut. Wacana (yang dapat berwujud alinea, rangkaian alinea yang membentuk satu kesatuan, bab, suatu karangan utuh), kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, suku kata, dan fonem.

Urutan di atas sekaligus menyatakan bahwa sebuah wacana dapat dibagi atas wacana yang lebih kecil berturut-turut; karangan utuh dapat dibagi atas bab-bab; bab dapat dibagi atas alinea-alinea; alinea dibagi atas kalimat-kalimat; kalimat di bagi atas klausa-klausa; klausa dibagi atas frasa-frasa; frasa dibagi atas kata-kata; kata di bagi atas morfem, morfem dibagi atas suku kata; dan suku kata dibagi atas fonem-fonem. Contoh fonem segmental bahasa Bima adalah berupa fonem vokal, fonem konsonan, diftong, dan fonem semikonsonan yang akan dipaparkan dalam uraian tersendiri.

Unsur suprasegmental terdiri atas intonasi (turun naiknya arus ujaran), nada (tinggi rendahnya arus ujaran), durasi (panjang pendeknya atau lama waktu yang diperlukan untuk mengucapkan tiap-tiap segmen). Berdasarkan data yang ada ternyata bahasa Bima mengenal bunyi-bunyi suprasegmental. Akan tetapi, bunyi-bunyi itu belum ada yang memiliki identitas sebagai fonem sebab bunyi-bunyi itu tidak membedakan makna. Contoh unsur-unsur suprasegmental bahasa Bima adalah berupa intonasi, nada, dan durasi.

2.2.2 *Fonem Vokal*

Berdasarkan analisis data bahasa Bima, ditemukan lima buah fonem vokal, yaitu dua buah fonem vokal depan (/ i / dan / e /), satu buah fonem vokal pusat (/ a /), dan dua buah fonem vokal belakang (/ u / dan / o /)

Dari analisis terhadap kelima fonem vokal itu, hanya fonem vokal / a / yang tidak memiliki variasi bentuk atau alofon. Kelima fonem vokal itu dibicarakan dalam uraian berikut.

1) *Fonem Vokal / i /*

Fonem vokal / i / dalam bahasa Bima memiliki dua alofon, yaitu

/ i / dan [I]. Fonem / i / dapat dibuktikan dengan menggunakan prinsip pasangan minimal.

Satuan *dari* [dari] 'keturunan' dan *daru* [daru] 'orang', demikian pula satuan *di* [di] 'barat' dan *do* [do] 'selatan' membuktikan vokoid [i] berstatus sebagai fonem.

Lambang fonem itu adalah / i /.

Pasangan minimal lain yang membuktikan keberadaan fonem vokal / i / adalah sebagai berikut.

ciki [ciki] 'cukup' -- *cike* [cike] 'mengusir anjing';

cili [cili] 'sembunyi' -- *cila* [cila] 'parang';

cori [cori] 'miring' -- *coro* [coro] 'pura-pura';

eli [eli] 'suara' -- *elo* [elo] 'puncak/pucuk';

edi [edi] 'kaki' -- *edu* [edu] 'jenis ikan'.

Vokoid [i] bentuknya mirip dengan vokoid [I]. Dalam bahasa Bima vokoid-vokoid itu berada dalam distribusi komplementer. Vokoid [i] selalu berada dalam suku terbuka. Posisi bunyi itu dapat dibuktikan pada satuan-satuan berikut. Satuan *iti* [iti] 'otak', *iri* [iri] 'merembes', *ibara* [ibara] 'ibarat', *jibi* [jibi] 'besar sekali (tubuhnya)', *jenali* [jenali] 'camat', *ali* [ali] 'alif (huruf pertama bahasa Arab)', *amposi* [amposi] 'saya kira demikian' menunjukkan posisi bunyi [i] ada pada suku kata terbuka. Akan tetapi, bunyi / I / dalam bahasa Bima selalu menempati posisi suku kata tertutup. Hal itu dapat dibuktikan pada satuan-satuan berikut. Satuan *imba* [imba] 'meniru ucapan', *inci* [inci] 'menyingsing', *indo* [Indo] 'tidak', *jimba* [jImba] 'biri-biri', *jinta* [jInta] 'jintaa', *dingga* [dInga] 'hamba sahaya di dalam istana sultan Bima dahulu', *kalimbatu* [kallmbatu] 'berkelamin (khusus untuk serangga)', *kalimbi* [kallmbi] 'jenis serangga air' dan *kangginda* [kangInda] 'bergoyang (terutama untuk sesuatu yang besar seperti rumah dan ranah)' memperlihatkan posisi bunyi [I] berada pada suku kata tertutup.

Dengan memperhatikan keberadaan posisi bunyi [i] dan [I] dalam bahasa Bima, ternyata posisinya saling melengkapi (tidak pernah

saling bertukar). Dengan demikian, vokoid-vokod [i] dan [I] hanya alofon dari sebuah fonem. Fonem yang dimaksud adalah / i /.

2) Fonem Vokal / e /

Fonem vokal / e / dalam bahasa Bima memiliki dua variasi bentuk atau alofon. Alofin yang dimaksud adalah [e] dan [E]. Fonem / e / dapat dibuktikan dengan menggunakan pasangna minimal.

Satuan *bage* [bage] 'membagi' dan *bago* [bago] 'suka berbohong', satuan *dore* [dore] 'bukit', dan *doro* [doro] 'gunung' masing-masing dibedakan oleh vokoid-vokoid [e] dan [o] yang mengakibatkan makna tiap-tiap satuan itu berbeda. Dengan demikian, vokoid [e] terbukti berstatus sebagai fonem dengan lambang / e /

Pasangan minimal lain yang memperkuat keberadaan fonem vokal / e / adalah sebagai berikut.

kacike [kacike] 'mengusir anjing' -- *kacika* [kacika] 'penuhkan'
kacampe [kacampe] 'penuh sesak' -- *kacampo* [kacampo] 'menyatakan';
kacake [kacake] 'kecil mungil' -- *kacaka* [kacaka] 'kena dengan tepat';

longge [longge] 'lembaran daun padi' -- *longga* [longga] 'kijang yang tinggi dalam dongeng';

loke [loke] 'mengupas' -- *loki* [loki] 'pantat'.

Vokoid [e] bentuknya mirip dengan vokoid [E]. Vokoid-vokoid itu berada dalam distribusi komplementer. Vokoid [e] selalu berada pada suku kata terbuka. Posisi vokoid itu dapat dibuktikan dalam satuan-satuan berikut. Satuan *bage* [bage] 'membagi', *eme* [eme] 'daya', *ake* [ake] 'ini', *ele* [ele] 'timur' menunjukkan posisi vokoid / e / ada pada suku kata terbuka. Akan tetapi, vokoid [E] dalam bahasa Bima selalu menempati posisi suku kata tertutup. Hal itu dapat dibuktikan pada satuan-satuan berikut. Satuan *gendi* [gEndi] 'pelipis', *engko* [Enko] 'mufakat', *empe* [Empe] 'menyembunyikan', *empa* [Empa] 'menambah (dalam hal tukar-tambah)', *ende* [Ende], 'dipelihara sejak kecil', *ende* [Endo] 'berlenggak-lenggok', *fenta* [fEnta]

'kulit ari', *fenti* [fEnti] 'pentil' memperlihatkan posisi vokoid [E] selalu berada pada suku kata tertutup. Oleh karena itu, vokoid-vokoid [e] dan [E] hanyalah merupakan alofon dari sebuah fonem. Fonem itu adalah / e /.

3) Fonem Vokal / a /

Fonem vokal / a / dalam bahasa Bima tidak memiliki variasi bentuk atau alofon. Keberadaan fonem vokal / a / dapat dibuktikan dengan menggunakan prinsip pasangan minimal.

Satuan *waru* [waru] 'warung' dan satuan *wuru* [wuru] 'bulu kemaluan', *ara* [ara] 'mengarak' dan *ura* [ura] 'hujan', *ari* [ari] 'yang terakhir', dan *uri* [uri] 'menginginkan' membuktikan vokoid [a] berstatus sebagai fonem vokal. Vokoid [a] dalam pasangan unsur-unsur di atas berkontras dengan vokoid [u] yang mengakibatkan perbedaan makna pada tiap-tiap satuan di atas. Lambang fonem vokal itu adalah / a /.

Padangan minimal lain yang memperkuat keberadaan fonem vokal / a / adalah sebagai berikut.

ala [ala] 'alam atau dunia' -- *ali* [ali] 'alif';

amba [amba] 'menjual' -- *ambe* [ambe] 'tali pengikat pada leher kerbau';

apa [apa] 'angkat' -- *api* [api] 'sepit';

ara [ara] 'mengarak' -- *ari* [ari] 'luar';

buka [buka] 'berbuka puasa' -- *buku* [buku] 'buku'.

4) Fonem Vokal / o /

Fonem vokal / o / dalam bahasa Bima memiliki dua buah alofon. Alofon itu adalah [o] dan [ɔ]. Fonem vokal / o / dapat dibuktikan keberadaannya dengan menggunakan prinsip pasangan minimal.

Satuan *bago* [bago] 'suka berbohong' dan satuan *bage* [bage] 'membagi' satuan *doro* [doro] 'gunung' dan satuan *dore* [dore] 'bukit', satuan *dotu* [dotu] 'memotong dahan' dan satuan *dutu*

[dudu] 'tegak' membuktikan vokoid [o] berada dalam pasangan minimal. Oleh karena itu, vokoid [o] merupakan fonem vokal. Lambang fonem vokal itu adalah / o /.

Pasangan minimal lain yang membuktikan keberadaan fonem vokal / o / adalah sebagai berikut.

ampo [ampo] 'kemudian' -- *ampe* [ampe] 'menyampirkan';

ampo [ampo] 'mengatur' -- *ati* [ati] 'alang-alang';

bago [bago] 'suka berbohong' -- *bage* [bage] 'membagi';

bilo [bilo] 'membual' -- *bila* [bila] 'muazim'.

Vokoid [o] bentuknya hampir sama dengan vokoid [ɔ]. Dalam bahasa Bima ternyata vokoid-vokoid [o] dan [ɔ] berada dalam distribusi yang komplementer. Vokoid [o] selalu berada pada suku kata terbuka. Posisi vokoid itu dapat dibuktikan dalam satuan-satuan berikut. Satuan *jago* [jago] 'jagung', *jangko* [jaŋko] 'makan yang dibawa pulang dari perhelatan', *jangkoro* [jaŋkoro] 'sejenis jangkeringk yang akan kecil', *jido* [jido] 'lunglai karena lemas', *kacero* [kacero] 'nama sebangsa unggas', *kacipo* [kacipo] 'jenis jajan', *karopa* [karopa] 'pohon parapat', *karori* [karori] 'muak', dan *karoto* [karoto] 'tenggorokan' memperlihatkan posisi vokoid [o] pada suku kata terbuka. Akan tetapi, vokoid [ɔ] dalam bahasa Bima selalu menempati posisi suku kata tertutup. Hal itu dapat dibuktikan dalam satuan-satuan berikut. Satuan *karonto* [kaɔnto] 'kecil tak berisi', *katombo* [kaɔmbo] 'jenis ikan', *katongga* [kaɔŋga] 'bunyi-bunyian dari bambu atau kayu yang diberi lubang', *longga* [loŋga] 'lembaran daun padi yang masih melekat pada tangkainya waktu diketam', *londo* [loɔdo] 'gulungan tembakau', *londe* [loɔnde] 'ikan banden', *ronda* [roɔnda] 'telanjang', *rongga* [roŋga] 'sampah', *ronti* [roɔnti] 'memotong sesuatu yang panjang dan tipis', dan *rontu* [roɔntu] 'nama jenis pohon' memperlihatkan posisi vokoid [ɔ] selalu berada pada suku kata tertutup. Oleh karena itu, vokoid-vokoid [o] dan [ɔ] hanyalah merupakan variasi sebuah fonem karena vokoid-vokoid itu berada dalam distribusi komplementer. Keberadaan posisi vokoid-vokoid itu tidak pernah saling bertukar. Lambang fonem tersebut adalah / e /.

5) *Fonem Vokal / u /*

Fonem vokal / u / dalam bahasa Bima memiliki dua alofon, yaitu [u] dan [U]. Fonem / u / dapat dibuktikan keberadaannya dengan menerapkan prinsip pasangan minimal.

Satuan *babu* [babu] 'pembantu' dan satuan *baba* [baba] 'ayah', *aku* [aku] 'ukur' dan *ako* [ako] 'akur' membuktikan vokoid [u] berstatus sebagai fonem karena vokoid itu berada dalam pasangan minimal. Lambang fonemnya adalah / u /.

Pasangan minimal lain yang dapat menunjang keberadaan fonem vokal / u / adalah sebagai berikut.

dapu [dapu] 'dadu' -- *dade* [dade] 'panggilan ibu untuk golongan bangsawan';

daru [daru] 'orang' -- *daro* [daro] 'liar';

dontu [dontu] 'tua di pohon' -- *donto* [donto] 'luntur';

dundu [dUndu] 'punggung parang' -- *dunde* [dUnde] 'tegang'.

Vokoid [u] bentuknya mirip dengan vokoid [U]. Dalam bahasa Bima ternyata vokoid-vokoid [u] dan [U] berada dalam distribusi komplementer. Vokoid [u] selalu menempati posisi suku kata terbuka. Hal itu terlihat dalam data berikut.

Satuan *dompu* [dompu] 'nama kabupaten di NTB', *duwa* [duwa] 'merengek-rengok', *duha* [duha] 'rasa nyeri', *kangodu* [kanodu] 'menindahkan', dan *rawu* [rawu] 'sulang asap' menunjukkan posisi vokoid [u] ada pada suku kata terbuka. Akan tetapi, vokoid [u] selalu menempati posisi suku kata tertutup. Hal itu terlihat dalam data berikut. Satuan *karumpa* [karumpa] 'terompah', *kandundu* [kandUndu] 'deret-deretan', *funta* [fUnta] 'keruh', *dumpu* [dUmpu] 'tumpul', *cumpu* [cUmpu] 'campur tangan', *funtu* [fUntu] 'bintang sakti', dan *bungke* [bUŋke] 'berbuka puasa' menunjukkan posisi vokoid [u] selalu berada pada suku kata tertutup. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa vokoid-vokoid [u] dan [U] hanya variasi dari sebuah fonem. Fonem itu adalah / u /.

DIAGRAM FONEM VOKAL BAHASA BIMA

Posisi Lidah	Depan	Pusat	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e		o
Rendah		a	

2.2.3 Fonem Konsonan

Setelah dilakukan penelitian dengan menerapkan prinsip-prinsip yang sama dengan yang dilakukan dalam mengidentifikasi fonem-fonem vokal bahasa Bima (terutama penerapan prinsip pasangan minimal), akhirnya dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima memiliki dua puluh fonem konsonan. Fonem-fonem itu adalah

/ b /, / p /, / b̥ /, / t /, / d̥ /, / g /, / k /, / ʔ /, / s /, / h /,
/ f /, / j /, / c /, / r /, / l /, / m /, / n /, / ŋ /, dan / ŋ̃ /.

Di samping itu, bahasa Bima memiliki dua fonem semikonsonan, yaitu / w / dan / y /. Fonem-fonem itu dibicarakan secara berturut-turut di bawah ini.

2.2.3.1 Fonem Hambat

Dalam bahasa Bima terdapat delapan fonem hambat. Berikut ini akan dibicarakan fonem-fonem itu satu per satu.

1) Fonem / b /

Satuan *busi* [busi] 'dengan' dan *musi* [musi] 'jenis seledri', *ba'la* [ba?a] 'makan' dan *pa'a* [pa?a] 'pahat', *bada* [bada] 'badak'

dan *mada* [mada] 'mentah' merupakan pasangan minimal. Tiap-tiap pasangan memiliki jumlah bunyi yang sama serta jenis bunyinya pun sama kecuali kontoid [b] dan [m] pada pasangan *busi* dan *musi*, kontoid [b] dan [p] pada *ba'a* dan *pa'a* serta kontoid [b] dan [m] pada *bada* dan *mada*. Akibat dari perbedaan fonem-fonem yang berkontras itu adalah adanya perbedaan makna pada tiap-tiap satuan itu. Dengan demikian, kontoid [b] terbukti berstatus sebagai fonem. Lambang fonem tersebut adalah / b /.

Pasangan minimal lain yang memperkuat keberadaan fonem / b / adalah sebagai berikut :

bala [bala] 'kecelakan' -- *pala* [pala] 'melainkan'

bana [bana] 'angsa' -- *pana* [pana] 'tergesa-gesa'

bale [bale] 'seng' -- *male* [male] 'layu'

bele [bele] 'kaleng' -- *male* [male] 'pendiam'

bedi [bedi] 'bedil' -- *pedi* [pedi] 'memotong'

2) Fonem / p /

Satuan *pado* [pado] 'sudut' dan *bado* [bado] 'baddut', *pala* [pala] 'memukul' dan *bala* [bala] 'kecelakaan', *pana* [pana] 'panas' dan *bana* [bana] 'angsa', *para* [para] 'saling' dan *bara* [bara] 'barat', *pila* [pila] 'berapa', dan *bila* [bila] 'muazom, merupakan pasangan minimal. Satuan-satuan yang berpasangan tersebut dibedakan oleh kontoid-kontoid [p] dan [b]. Akibat kontras kontoid [p] dan [b] dari tiap-tiap pasangan di atas adalah adanya perbedaan makna. Oleh karena itu, kontoid [p] terbukti berstatus sebagai fonem. Lambang fonemnya adalah / p /.

Pasangan minimal lain yang dapat memperkuat keberadaan fonem / p / adalah sebagai berikut.

pala [pala] 'melainkan' — *bala* [bala] 'kecelakaan'

pedi [pedi] 'memotong' — *bedi* [bedi] 'bedil'

pana [pana] 'panas' — *ngana* [nana] 'mengayam'
puta [puta] 'memutar' — *buta* [buta] 'perahu'
pada [pada] 'berlumur sesuatu' — *mada* [mada] 'madat'

3) Fonem / b /

Satuan *ḡaba* [ḡaba] 'mengikat erat-erat' dan *babe* [baba] 'ayah', *ḡaca* [ḡaca] 'bekas' dan *baca* [ḡaca] 'baca', *ḡari* [ḡari] 'coled' dan *bari* [ḡari] 'berbaris' menunjukkan bahwa satuan-satuan di atas adalah pasangan minimal karena tiap-tiap pasangan itu hanya dibedakan oleh kontoid [ḡ] dan [b]. Akibat dari perbedaan kontoid tersebut adalah terjadinya perbedaan makna pada / b /.

Pasangan minimal lain yang dapat memperkuat keberadaan fonem / ḡ / adalah sebagai berikut.

ḡago [ḡago] 'senang dan enak' — *balu* [balu] 'bongkol'

bohong'

ḡalu [ḡalu] 'harum dan enak' — *balu* [balu] 'bongkol'

ḡirua [ḡirua] 'jenis kue' — *birua* [birua] 'beruang'

kadi [kadi] 'mengganti' — *kadi* [kadi] 'gatal'

ḡodo [ḡodo] 'kira-kira' — *bodo* [bodo] 'beduk'

4) Fonem / d /

Satuan *ida* [ida] 'seruan kesaktian' dan *ita* [ita] 'anda', *eda* [ede] 'itu' dan *eme* [eme] 'daya', *ida* [ida] 'seruan kesaktian' dan *ina* [ina] 'ibu' masing-masing sebagai pasangna minimal. Tiap-tiap pasangan itu hanya dibedakan oleh kontoid [d] dan [t] dalam *ida* dan *ita*, [d] dan [m] dalam *ede* dan *eme*, serta [d] dan [n] dalam *ida* dan *ina*. Dari data itu dapat dipastikan bahwa kontoid [d] adalah sebuah fonem. Lambang fonemnya adalah / d /.

Pasangan minimal lain yang dapat memperkuat keberadaan fonem / d / adalah sebagai berikut.

da [da] 'tidak' — *ta* [ta] 'mu'
daja [daja] 'jahat' — *taja* [taja] 'loteng'
dani [dani] 'setengah matang' — *tani* [tani] 'berat'
dahu [dahu] 'takut' — *tahu* [tahu] 'tahu'
ida [ida] 'seruan kesaktian' — *ita* [ita] 'anda'

5) Fonem / t /

Satuan *bate* [bate] 'batik' dan *bale* [bale] 'kaleng', *tera* [tera] 'keras' dan *dera* [dera] 'raut muka yang menyatakan kesungguhan', *tuka* [tuka] 'sempit' dan *duka* [duka] 'uang emas' masing-masing adalah pasangan minimal. Tiap-tiap pasangan itu sama, kecuali kontoid [d] dan [l] pada *bate* dan *bale*, [t] dan [d] dalam *tera* dan *dera*, [t] dan [d] dalam *tuka* dan *duka*. Dari data itu dapat dibuktikan bahwa kontoid [t] dalam bahasa Bima adalah fonem. Lambang fonemnya adalah / t /.

Pasangan minimal lain yang dapat memperkuat keberadaan fonem / t / adalah sebagai berikut.

ita [ita] 'anda' — *ida* [ida] 'seruann kesaktian'
ta [ta] 'mu' — *da* [da] 'tidak'
tahu [tahu] 'tahu' — *dahu* [dahu] 'takut'
taja [taja] 'loteng' — *daja* [daja] 'jahat'
tani [tani] 'berat' — *dani* [dani] 'setengah matang'

6) Fonem / ḍ /

Satuan *dae* [dae] 'kakak atau abang' dan *dae* [dae] 'ayah', *dada* [dada] 'berbicara' dan *dada* [dada] 'menempekan ramuan pada dahi', *dapu* [dapu] 'merapatkan' dan *dapu* [dapu] 'bagian alat tenun', *dapi* [dapi] 'dempet' dan *dapi* [dapi] 'lapis', *deke* [deke] 'cekatan' dan *deke* [deke] 'tolkek masing-masing merupakan pasangan minimal. Tiap-tiap pasangan itu sama, kecuali kontoid [ḍ] dan [d]. Oleh karena itu, kontoid [ḍ] adalah fonem. Lambangnya adalah / ḍ /.

Pasangan minimal lain yang dapat memperkuat keberadaan fonem / d / adalah sebagai berikut.

ndede [ndede] 'menempaa' — ndede [ndede] 'demikian'

da [da] 'lagi' — da [da] 'tidak'

dara [dara] 'lapar' — dara [dara] 'burung dara'

daro [daro] 'meraba-raba' — daro [daro] 'liar'

dodo [dodo] 'mohon diri' — dodo [dodo] 'melihat ke bawah'

7) Fonem / g /

Satuan *gadi* [gadi] 'gading' dan *kadi* [kadi] 'gatal', *gapa* [gapa] 'membabi buta' dan *kapa* [kapa] 'kapal', *gali* [gali] 'sebangsa kerang' dan *kali* [kali] 'kapa', *gami* [gami] 'nama sejenis bambu' dan *kami* [kami] 'jubah tipis', *guru* [guru] 'guru' dan *kuru* [kuru] 'sangkar' masing-masing merupakan pasangan minimal. Pasangan satuan-satuan itu sama kecuali kontoid-kontoid [g] dan [k] dan *gadi* dan *kadi*, *gapa* dan *kapa*, *gali* dan *kali*, serta *gami* dan *kami*. Akibat perbedaan kontoid-kontoid tersebut adalah timbulnya perbedaan makna dari tiap-tiap satuan itu. Dengan demikian, kontoid [g] berstatus sebagai fonem. Lambang fonemnya adalah / g /.

Pasangan minimal lain yang dapat memperkuat keberadaan fonem / g / adalah sebagai berikut.

gabe [gabe] 'terlalu besar' -- *kabe* [kabe] 'buah pikir'

gondo [gondo] 'berbulu jarang' -- *kondo* [kondo] 'kalung'

golo [golo] 'golok' -- *kolo* [kolo] 'jenis permainan'

gili [gili] 'pulau kecil' -- *kili* [kili] 'memungut'

gola [gola] 'gula' -- *kola* [kola] 'gundul'

8) Fonem / k /

Pasangan minimal *kabe* [kabe] 'buah pelir' dan *gabe* [gabe] 'longgar', *kali* [kali] 'sa' dan *gali* [gali] 'sejenis kerang', *kandu* [kandu] 'mengandung' dan *gandu* [gandu] 'gandum' membuktikan

bahwa kontoid [k] dalam bahasa Bima berstatus sebagai fonem. Kontoid [k] yang berkonstras dengan kontoid [g] bersifat distingtif. Lambang fonemnya adalah / k /.

Pasangan minimal lain yang menunjang keberadaan fonem / k / adalah sebagai berikut.

kola [kola] 'gundul' -- *gola* [gola] 'gula'

kili [kili] 'memungut' -- *gili* [gili] 'pulau kecil'

kolo [kolo] 'permainan' -- *golo* [golo] 'golok'

kondo [kondo] 'kalung' -- *gondo* [gondo] 'berbulu jarang'

kabe [kabe] 'buah pelir' -- *gabe* [gabe] 'terlalu besar'

9) Fonem / ? /

Satuan *fi'i* [fi?i] 'mengurut' dan *fiki* [fiki] 'pikir', *fu'u* [fu?u] 'pohon atau pangkal' dan *furu* [furu] 'berbunyi seperti bunyi air yang disemburkan berulang-ulang', *ko'u* [ko?u] 'boneka' dan *kudi* [kudi] 'mengunci rapat-rapat' masing-masing merupakan pasangan minimal. Tiap-tiap pasangan minimal di atas membuktikan kontoid [?] berstatus sebagai fonem. Lambang fonemnya adalah / ? /.

Pasangan minimal lain yang dapat memperluas keberadaan fonem / ? / adalah sebagai berikut.

ka'a [ka?a] 'membakar' -- *kaba* [kaba] 'hampa dan ringan'

kana'e [kana?e] 'membesarkan' -- *kanabe* [kanabe] 'ikur memperoleh keuntungan'

kampi'i [kampi?i] 'sunyi sekali' -- *kampidi* [kampidi] 'tunas muda'

kane'e [kane?e] 'menaikkan' -- *kanefe* [kanefe] 'sarung' *kara'a* [kara?a] 'retak' -- *karaba* [karaba] 'berondong beras'

2.2.3.2 Fonem Frikatif

Dalam bahasa Bima terdapat tiga buah fonem frikatif, yaitu fonem / s /, / h /, dan / f /. Ketiga fonem itu diuraikan berturut-turut di bawah ini.

1) Fonem / s /

Satuan *basi* [basi] 'baskom' dan *bari* [bari] 'meratakan' *saba* [saba] 'sabar' dan *haba* [haba] 'membelah dengan barang tajam' *salam* [sala] 'salak' dan *hala* [hala] 'jenis labu', *sawi* [sawi] 'sayur sawi', dan *hawi* [hawi] 'pancing' masing-masing merupakan pasangan minima. Kontoid [s] dan [h] adalah kontoid yang berkontras dalam pasangan *saba* dan *haba*, *sala* dan *hala*, serta *sawi* dan *hawi*. Oleh karena itu, kontoid [s] dapat dibuktikan keberadaannya sebagai fonem. Lambang fonemnya adalah / s /.

Pasangan minimal lain yang memperkuat keberadaan fonem / s / adalah sebagai berikut.

saduki [saduki] 'tegang' -- *taduki* [taduki] 'berkerut'
saja [saja] 'sayang' -- *taja* [raja] 'loteng'
saki [saki] 'berserakan' -- *taki* [taki] 'tugas'
sala [sala] 'salah' -- *tala* [tala] 'talak'
sara [sara] 'tidak kena' -- *tana* [tana] 'susu'

2) Fonem / h /

Pasangan minimal *habe* [habe] 'turunan Arab' dan *sabe* [sabe] 'sutra', *hanta* [hata] 'angkat' dan *santa* [santa] 'santan', *hihi* [hihi] 'meringkik' dan *sihi* [sihi] 'sihir', *hoda* [hoda] 'menghilangkan' dan *soda* [soda] 'soda' membuktikan bahwa kontoid [h] berstatus sebagai fonem. Lambang fonemnya adalah / h /.

Pasangan minimal lain yang memperkuat keberadaan fonem / h / adalah sebagai berikut.

hadi [hadi] 'pekat' -- *kadi* 'gatal'
hala [hala] 'jenis labu' -- *kala* [kala] 'ruang gerak'
haru [haru] 'harus' -- *karu* [karu] 'karung'
hare [hare] 'anak batu tulis' -- *kare* [kare] 'mengeringkan'
hati [hati] 'khatib' -- *kati* [kati] 'jenis kodok besar'

3) Fonem / f /

Satuan *fali* [fali] 'failit' dan *wali* [wali] 'lagi', *faja* [faja] 'fajar' dan *waja* [waja] 'baja', *fidi* [fidi] 'gajah' dan *winca* [winca] 'mencabik' masing-masing merupakan pasangan minimal. Kontoid-kontoid [f] dan [w] berkontras pada pasangan-pasangan *fali* dan *wali*, *faja* dan *waja*, *fidi* dan *widi*, serta *finca* dan *winca*. Perbedaan atau kontras kontoid-kontoid itu mengakibatkan perbedaan makna pada tiap-tiap satuan di atas. Oleh karena itu, kontoid [f] terbukti berstatus sebagai fonem. Lambang fonemnya adalah / f /.

Pasangan minimal lain sebagai data yang dapat memperkuat keberadaan fonem / f / adalah sebagai berikut.

furu [furu] 'berbunyi' -- *puru* [puru] 'membakar'

faja [faja] 'fajar' -- *paja* [paja] 'luas atau lebar'

fana [fana] 'panas' -- *pana* [pana] 'panas'

fico [fico] 'terayun-ayun' -- *pico* [pico] 'sebelah matanya buta'

fua [fua] 'hancur' -- *pua* [pua] 'memeras'.

2.2.3.3 Fonem Afrikatif

Dalam bahasa Bima ditemukan dua fonem afrikatif, yaitu / j / dan / c /. Kedua fonem afrikatif itu diuraikan berturut-turut di bawah ini.

1) Fonem / j /

Satuan *jampa* [japa] 'mengurus' dan *campa* [ampa] 'menyela', *janga* [jana] 'ayam' dan *canga* [cana] 'membelah ujungnya', *jiki* [jiki] 'zikir' dan *ciki* [ciki] 'cukup' masing-masing merupakan pasangan minimal. Unsur tiap-tiap pasangan itu sama, kecuali kontoid [j] dan [c]. Kontoid yang berkontras itu bersifat distingtif. Jadi, kontoid [j] terbukti berstatus sebagai fonem dengan lambang fonemnya adalah / j /.

Pasangan minimal lain yang dapat menunjang keberadaan fonem / j / adalah sebagai berikut.

ja [ja] 'juga' -- *ca* [ca] 'cap'
jari [jari] 'jari tangan' -- *cari* [cari] 'mengeluarkan'
jura [jura] 'karung' -- *cura* [cura] 'garis'
jaka [jaka] 'zakat' -- *caka* [caka] 'jangkal'

2) Fonem / c /

Satuan *ca* [ca] 'merek atau cap' dan *ja* [ja] 'juga', *caba* [caba] 'hambar' dan *jaba* [jaba] 'jangkar', *caka* [caka] 'jengkel' dan *jaka* [jaka] 'zakat', serta *cala* [cala] 'memisahkan' dan *jala* [jala] 'jala' masing-masing merupakan pasangan minimal yang membuktikan keberadaan fonem / c /.

Pasangan minimal lain yang dapat menunjang keberadaan fonem / c / adalah sebagai berikut.

ciki [ciki] 'cukup' -- *jiki* [jiki] 'zikir'
cangka [cana] 'membelah ujungnya' -- *janga* [jana] 'ayam'
cari [cari] 'mengeluarkan' -- *jari* [jari] 'jari tangan'
cura [cura] 'garis' -- *jura* [jura] 'karung'
campa [campa] 'menyela' -- *jampa* [jampa] 'mengurus'

2.2.3.4 Fonem Getar / r /

Bahasa Bima hanya memiliki sebuah fonem getar, yaitu / r /. Satuan *bura* [bura] sejenis penyakit akibat kena sihir' dan *bula* [bula] 'hiasan pengantin pria' merupakan pasangan minimal. Dalam pasangan itu, kontoid [r] berkontras dengan kontoid [l] yang mengakibatkan perbedaan makna pada kedua unsur itu. Hal ini berarti kontoid [r] berstatus sebagai fonem lambang fonemnya / r /.

Pasangan minimal lain yang memperkuat keberadaan fonem / r / adalah sebagai berikut.

rake [rake] 'cerewet' -- *lake* [lake] 'memasukkan dengan paksa'
raka [raka] 'sampai' -- *laka* [laka] 'nama buah-buahan'

repa [*repa*] 'banyak' -- *lepa* [*lepa*] 'tunduk'
rangga [*ranga*] 'jantan' -- *langga* [*langa*] 'langlah'
raba [*raba*] 'bendungan' -- *laba* [*laba*] 'jarang'

2.2.3.5 Fonem Lateral / l /

Satuan *bala* [*bala*] 'kecelakaan' dan *bara* [*bara*] 'berat', *ele* [*ele*] 'timur' dan *ese* [*ese*] 'atas' masing-masing merupakan pasangan minimal. Pasangan minimal itu membuktikan keberadaan fonem / l /

Pasangan minimal lain yang dapat menunjukkan keberadaan fonem / l / adalah sebagai berikut.

bura [*bura*] 'sejenis penyakit' — *bula* [*bula*] 'hiasan pengantin pria'
lente [*lente*] 'tidak beraturan' -- *rente* [*rente*] 'menghantam'
lake [*lake*] 'memasukkan dengan paksa' -- *rake* [*rake*] 'cerewet'
lepa [*lepa*] 'tunduk' -- *repa* [*repa*] 'banyak'
lobe [*lobe*] 'lembar' -- *robe* [*robe*] 'mengambil'

2.2.3.6 Fonem Nasal

Bahasa Bima memiliki empat buah fonem nasal, yaitu / m /, / n /, / ñ /, dan / ŋ /. Fonem-fonem itu dibicarakan dalam uraian berikut.

1) Fonem / m /

Satuan *mari* [*mari*] 'lemah lembut' dan *bari* [*bari*] 'meratakan', *mada* [*mada*] 'mata' dan *bada* [*bada*] 'badak', *musi* [*musi*] 'jenis seledri' dan *busi* [*busi*] 'dingin', *mura* [*mura*] 'menanam padi' dan *bura* [*bura*] 'semacam penyakit akibat kena sihir' masing-masing merupakan pasangan minimal. Unsur-unsur pasangan itu sama sekali kontoid [m] yang berkontras dengan [b] sehingga timbul perbedaan makna pada masing-masing satuan itu. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa kontoid [m] berstatus sebagai fonem. Lambang fonemnya adalah / m /.

Pasangan minimal lain yang dapat memperkuat keberadaan fonem / m / adalah sebagai berikut.

maca [maca] 'macam' -- *baca* [baca] 'membaca'
mada [mada] 'mentah' -- *pada* [pada] 'berlumur sesuatu'
maju [maju] 'menjangan' -- *paju* [paju] 'payung'
male [male] 'layu' -- *pale* [pale] 'mengasah'
manta [manta] 'agak lembut' -- *panta* [panta] 'memancangkan'

2) Fonem / n /

Satuan *nipi* [nipi] 'tipis' dan *dipi* [dipi] 'tikar', *nara* [nara] 'jenis pohon kayu' dan *dara* [dara] 'merpati', *naru* [naru] 'panjang' dan *daru* [daru] 'arang', *naro* [naro] 'menghirup air dari mulut' dan *doro* [doro] 'gunung' masing-masing merupakan pasangan minimal. Tiap-tiap pasangan di atas hanya dibedakan oleh kontoid [n] dan [d] sehingga timbul perbedaan makna pada tiap-tiap satuan itu. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa kontoid [n] berstatus sebagai fonem dengan lambang fonem / n /.

Pasangan minimal lain yang dapat memperkuat keberadaan fonem / n / adalah sebagai berikut.

fonem / n / adalah sebagai berikut./

nahi [nahi] 'sirih' -- *tahi* [tahi] 'memikirkan'
naji [naji] 'najis' -- *taji* [taji] 'mengadu'
nari [nari] 'perlahan' -- *tari* [tari] 'membentuk'
naru [naru] 'panjang' -- *taru* [taru] 'awalan'
nahu [nahu] 'takut' -- *dahu* [dahu] 'aku'

3) Fonem / ŋ /

Satuan *aji* [aji] 'angin' dan *aki* [aki] 'permata', *anga* [ana] 'membuka lebar-lebar' dan *ara* [ara] 'di sini', *ciŋi* [ciŋi] 'kemalu-maluan' dan *ciwi* [ciwi] 'sembilan', *canga* [cana] 'membelah ujungnya' dan *cada* [cada] 'parang' masing-masing merupakan pasangan minimal. Pasangan minimal itu membuktikan kontoid [ŋ] berstatus sebagai fonem lambang fonem / ŋ /.

Pasangan minimal lain yang dapat menunjang keberadaan fonem / ŋ / adalah sebagai berikut.

ngari [ŋari] 'menggali' -- *cari* [cari] 'keluarkan' *ngara* [ŋara] 'bebek' -- *cara* [cara] 'cara' *ngaro* [ŋaro] 'ke sana kemari' -- *caro* [caro] 'gegabah' *ngari* [ŋari] 'menggali' -- *jari* [jari] 'jari tangan'.

4) Fonem / ñ /

Satuan *minci* [miñci] 'basi' dan *misi* [misi] 'halus', *ncai* [ñcai] 'jalan' dan *kayi* [kayi] 'dengan', *kanci* [kañci] 'kancil' dan *kani* [kañi] 'pakaian' masing-masing merupakan pasangan minimal. Pasangan minimal itu membuktikan keberadaan fonem / ñ /.

Pasangan minimal lain yang dapat memperkuat keberadaan fonem / ñ / adalah sebagai berikut.

kancaka [kañcaka] 'bagian rumah' -- *kandaka* [kancaka] 'membuat seperti itu'

kancoko [kañcoko] 'simpang siur' -- *kandoko* [kandoko] melekatkan'

kanca [kañca] 'jenis tarian Bima' -- *kanda* [kanda] 'bunyi ayam betina'

2.2.3.7 Fonem Semikonsonan

Dalam bahasa Bima ditemukan dua fonem semikonsonan, yaitu / w / dan / y /. Fonem / w / dapat dideskripsikan sebagai fonem semikonsonan bilabial bersuara dan / y / sebagai fonem semikonsonan afiko-alveolar bersuara. Cara pengucapan / w / menyerupai pengucapan fonem vokal / u /, tetapi bibir terlalu bundar sehingga merupakan rintangan bagi udara yang keluar dari paru-paru. Cara pengucapan / y / menyerupai / i /, tetapi lidah terlalu naik mendekati lengkung kaki gigi (alveolar) sehingga udara dari paru-paru terganggu.

1) Fonem Semikonsonan / w /

Satuan *awe* [awe] 'memanggil dengan melambaikan tangan' dan *ame* [ame] 'makan', *wenta* [wEnta] 'tanggung (terbuat dari anyaman benang)' dan *menta* [mEnta] 'keripik beras', *widi* [widi] 'memilih' dan *midi* [midi] 'diam', *wiri* [wiri] 'memutar' dan *miri* [miri] 'terhuyung-huyung' merupakan pasangan minimal yang membuktikan bunyi kontoid [w] berstatus sebagai fonem dengan lambang fonemnya / w /.

2) Fonem Semikonsonan / y /

Kontoid [y] dalam bahasa Bima merupakan fonem. Lambang fonem itu adalah / y /. Keberadaan fonem itu dapat dibuktikan dengan pasangan minimal berikut.

Satuan *kabaya* [kabaya] 'kebaya' dan *kabata* [kabata] 'mencatat', *ampoya* [ampoya] 'baru saja' dan *amposa* [amposa] 'tidak demikian' masing-masing merupakan pasangan minimal. Pasangan-satuan di atas hanya dibedakan oleh kontoid [y] dan [t] pada satuan *kabaya* dan *kabata*, serta kontoid [y] dan [s] dalam *ampoya* dan *amposa*. Akibat dari kontras kontoid-kontoid itu adalah terjadinya perbedaan makna dalam tiap-tiap satuan tersebut.

DIAGRAM FONEM KONSONAN BAHASA BIMA

III \ II		I							
		BL	LD	AD	AA	AP	FP	DV	GL
Hambat (Letupan)	Bs	b b*			d d*			g	
	TBs	p			t			k	ʔ
Frikatif (Geser)	Bs								
	TBs	f			s			h	
Afrikatif	Bs						j		
	TBs						[c]		[R]
Getar	Bs				r				[L]
	TBs								
Lateral	Bs				l				
	TBs								
Nasal	Bs	m			n	ñ	ɲ		
	TBs								
Semikonsonan	Bs		w		y				
	TBs								

Catatan : * —> fonem implosif

Keterangan

I : Berdasarkan bergetar tidaknya selaput suara

II : Berdasarkan tempat artikulasi

III : Berdasarkan jenis rintangan

BL	: bilabial
LD	: labio dental
AD	: apiko dental
AA	: apiko alveolar
AP	: apiko palatal
DV	: dorso velar
GL	: glotal
Bs	: bersuara
TBs	: takbersuara

2.2.4 Distribusi Fonem

Distribusi fonem adalah suatu posisi yang ditempati oleh sebuah fonem dalam satuan gramati. Dalam setiap bahasa distribusi fonem dapat menempati posisi lengkap dan dapat juga menempati posisi yang tidak lengkap. Fonem dikatakan berdistribusi lengkap apabila fonem itu dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir suatu kata dasar. Akan tetapi, bila fonem itu hanya dapat menempati dua posisi (awal dan akhir, awal dan tengah, tengah dan akhir) atau pada satu posisi (awal/tengah/akhir), fonem itu disebut berdistribusi tidak lengkap.

2.2.4.1 Distribusi Fonem Vokal

Sesuai dengan hasil penelitian, bahasa Bima memiliki lima buah fonem vokal, yaitu / i, e, a, u, o/. Kelima distribusi fonem vokal itu diuraikan di bawah ini.

1) Distribusi Vokal / i /

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
<i>ica</i> / ica / 'satu'	<i>jarimpi</i> / jarimpi / 'dinding'	<i>kaceli</i> / kaceli / ' merasa sedih'
<i>ipa</i> / ipa / 'seberang'	<i>jima</i> / jima 'gelang'	<i>jiki</i> / jiki 'zikir'
<i>inta</i> / inta / 'intan'	<i>jido</i> / jido 'lemas'	<i>jibi</i> / jibi / 'tubuh besar'

<i>ira / ira / 'seruan kesakitan'</i>	<i>jinta / jinta / 'jinta</i>	<i>juki / juki 'joki'</i>
<i>iwa / iwa / 'teman'</i>	<i>kantiri / kantiri / meluruskan/</i>	<i>kapi / kapi / 'mengikat'</i>

2) *Distribusi Vokal / e /*

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
<i>edera / edera / 'jangan'</i>	<i>esene / esene / 'Se nin'</i>	<i>ese / ese / 'atas'</i>
<i>ede / ede / 'sangat'</i>	<i>fenta / fenta / 'sisik'</i>	<i>fele / fele / 'film'</i>
<i>empa / empa / 'mem bantah'</i>	<i>esetia / esetia / 'ikhtisar'</i>	<i>fare / fare / 'padi'</i>
<i>engko / engko / 'mu- fakat'</i>	<i>feli / feli / 'nama 'pohon'</i>	<i>fore / fore / 'me ngepal'</i>
<i>eko / eko / 'melilit'</i>	<i>ededu / ededu / 'biarkan'</i>	<i>eme / eme / 'daya'</i>

3) *Distribui Vokal / a /*

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
<i>ali / ali / 'alif'</i>	<i>amana / amana / 'amanat'</i>	<i>ama / ama / 'aman'</i>
<i>alo / alo 'mem- basuh piring'</i>	<i>alama / alama ' 'alamat'</i>	<i>amana / amana / 'amanat'</i>
<i>amba / amba / 'pa- '</i>	<i>alamarahu / alama- rahu/ 'almarhum'</i>	<i>ipa / ipa 'sebesar' rang'</i>
<i>ama / ama / 'aman'</i>	<i>alamari /almari / 'almari'</i>	<i>amba / amba / 'men' jual'</i>
<i>ampu / ampu / 'pe- nuh'</i>	<i>anggara / angara / 'anggaran'</i>	<i>ara / ara / 'sini'</i>

4) *Distribusi Vokal / u /*

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
<i>ulu</i> / ulu / 'dahulu'	<i>ruba</i> / ruba 'ge- gabah'	<i>ruju</i> / ruju / 'me- meras'
<i>udu</i> / udu / 'menum- puk'	<i>ruma</i> / rumah / 'ra- ja'	<i>rusu</i> / rusu / 'men- colok'
<i>umu</i> / umu 'rumah'	<i>rumpa</i> / rumpa / 'menemukan'	<i>rupu</i> / rupu / 'gegabah'
<i>umi</i> / umi / 'ibu'	<i>ruke</i> / ruke ber gerak'	<i>rugu</i> / rugu / 'bu- nyi'
	<i>sambura</i> / sambura / 'bertebaran'	<i>waru</i> / waru 'de- lapan'

5) *Distribusi Vokal / o /*

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
<i>obe</i> / obe / 'obeng'	<i>padoli</i> / padoli / 'kikir'	<i>ponggo</i> / ponggo / 'kepak'
<i>oci</i> / oci 'cepat'	<i>padoma</i> / padoma / 'pedoman'	<i>ponco</i> / ponco / 'porno'
<i>oha</i> / oha / 'nasi'	<i>pompo</i> / pompo / 'menggendong'	<i>poco</i> / poco / 'cu- mi-cumi'
<i>ohu</i> / ohu / 'bunyi batuk'	<i>padona</i> / padona / 'panjang'	<i>pompo</i> / pompo / 'menggendong'

TABEL DISTRIBUSI FONEM VOKAL BAHASA BIMA

Fonem Vokal	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/ i /	+	+	+
/ e /	+	+	+
/ a /	+	+	+
/ u /	+	+	+
/ o /	+	+	+

Keterangan

+ = ada

- = tidak ada

2.2.4.2 Distribusi Fonem Konsonan

Sesuai dengan pengamatan, fonem konsonan bahasa Bima berjumlah dua puluh buah. Fonem-fonem itu adalah sebagai berikut / b, p, b̥, d, t, d̥, g, k, ʔ, s, h, f, j, c, r, l, m, n, n̥, n̩/.

Untuk mengetahui lengkap atau tidaknya distribusi fonem-fonem konsonan tersebut, dapat dilihat dalam distribusi di bawah ini.

1) Distribusi Konsonan / b /**Posisi Awal***bada* / bada / 'badak'*baki* / baki / 'talam;**Posisi Tengah***kabata* / kabata/ -
'mencatat'*kabebu* / kabebu / -
'terlalu kendur'**Posisi Akhir**

<i>balaci</i> / balacu / 'belacu'	<i>ramba</i> / ramba / 'mengasah'	-
<i>bana</i> / bana / 'angsa'	<i>rambutan</i> / rambut- an / 'rambutan'	-
<i>bante</i> / bante / 'mem bantai'	<i>ribu</i> / ribu / 'meng gelepar'	-

2) *Distribusi Konsonan / p /*

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
<i>pada</i> / pada / 'ber- lumur sesuatu'	<i>pompo</i> / pompo / 'menggendong'	-
<i>pala</i> / pala 'tetapi' 'pompa'	<i>pompa</i> / pompa /	-
<i>palana</i> / palana / 'pelana'	<i>pupu</i> / pupu / 'ba- dak'	-
<i>palawu</i> / palawu / 'turi' mungut'	<i>popo</i> / popo / 'me-	-
<i>panatu</i> / panatu / 'penatu'	<i>sapa</i> / sapa 'lang- kah'	-

3) *Distribusi Konsonan / b /*

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
<i>bune</i> / bune / 'seperti'	<i>dabea</i> / dabea / 'jahat'	-
<i>bunga</i> / bunga / 'bunga'	<i>habu</i> / habu / 'hantam'	-
<i>buri</i> / buri / 'beng-	<i>hebi</i> / hebi / 'memanjat'	-
<i>busi</i> / busi / 'dingin'	<i>kaba</i> / kaba / 'ukuran'	-

berat'
butu / butu / 'atap' *kabaho* / kabaho / 'upih -
 pinang'

4) *Distribusi Konsonan / d /*

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
<i>dadu</i> / dadhu / 'dadu'	<i>dade</i> / dade / 'kas- turi'	-
<i>daga</i> / daga / 'dagangan'	<i>ede</i> / ede / 'itu'	-
<i>dahu</i> / dahu / 'takut'	<i>edera</i> / edera / 'jangan'	-
<i>daja</i> / daja / 'jahat'	<i>endo</i> / endo / 'ber- lenggak-lenggok'	-
<i>daluh</i> / dalu / 'ke- pala desa'	<i>fanda</i> / fanda / 'pan- dan'	-

5) *Distribusi Konsonan / t /*

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
<i>tadaku</i> / taduku / 'berkerut'	<i>kita</i> / kita / 'kitab'	-
<i>taha</i> / taha 'menahan'	<i>keta</i> / keta / 'jingga '	-
<i>tahu</i> / tahu 'tahu'	<i>keto</i> / keto / 'ekor'	-
<i>taji</i> / taji 'mengadu'	<i>mate</i> / mate / 'tua'	-
<i>taki</i> / taki 'tugas'	<i>pita</i> / pital / 'menin- dih'	-

6) Distribusi Konsonan / d /

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
<i>doro</i> / doro / 'meletak- kan'	<i>edi</i> / edi / 'kaki'	-
<i>donga</i> / dona / 'mene- ngadah'	<i>jajamide</i> / jajamide / 'bertele-tele'	-
<i>duju</i> / duju / 'menghan- curkan'	<i>kadi</i> / kadi / 'sejenis rumput'	-
<i>dupa</i> / dupa / 'dupa'	<i>kad_ori</i> / ' kadoro / 'gurih'	-
<i>dulu</i> / dulu / 'tulang'	<i>kad_aro</i> / kadaro / 'minta'	-

7) Distribusi Konsonan / g /

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
<i>gabe</i> / gabe / 'longgar'	<i>langga</i> / langa / 'langkah'	-
<i>gade</i> / gade / 'menggadai- kan'	<i>lenggo</i> / lenggo / 'tinggi'	-
<i>gadu</i> / gadu / 'gedung'	<i>panggu</i> / pangu / 'ja- tuh sakit'	-
<i>gaja</i> / gaja / 'gajah'	<i>pingga</i> / pinga / 'pinga / 'pi- ring'	-
<i>gala</i> / gala / 'galah'	<i>rangga</i> / ranga / 'jan- tan'	-

8) Distribusi Konsonan / k /

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
<i>oki</i> / koki / 'mencukil'	<i>pangka</i> / pangka / 'pangkat'	-
<i>koja</i> / koja / 'jenis tikar'	<i>piku</i> / piku / 'pikul'	-
<i>kope</i> / kope / 'bopeng'	<i>poke</i> / poke / 'meme-tik'	-
<i>koso</i> / koso / 'kosong'	<i>puka</i> / puka / 'jala'	-
<i>kowo</i> / kowo / 'paru-paru'	<i>paku</i> / paku / 'menekuk'	-

9) Distribusi Konsonan / ? /

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
-	<i>ca'e</i> / ca?e / 'bebekl'	-
-	<i>du'u</i> / ddu?u / 'kering'	-
-	<i>fi'i</i> / fi?i / 'mengerut'	-
-	<i>ha'u</i> / ha? u / 'memungut'	-
-	<i>ha'e</i> / ha?e / 'sangat'	-

10) Distribusi Konsonan / s /

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
<i>sabe</i> / sabe / 'sutera'	<i>misa</i> / misa / 'pulau kecil'	-
<i>sadopal</i> / sadopa 'alas kaki'	<i>masu</i> / masu / 'bubuk'	-
<i>sadundu</i> / sadundu / 'menyusun'	<i>kese</i> / kese / 'sendiri-an'	-

<i>safara</i> / safara / 'se-marak'	<i>isi</i> / isi / 'isi'	-
<i>saka</i> / saka / 'gula pasir'	<i>busu</i> / busu / 'melembung'	-

11) *Distribusi Konsonan / h /*

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
<i>habe</i> / habe / 'berita'	<i>kahampa</i> / kahampa / 'memberi batas'	-
<i>hadi</i> / hadi / 'menggem-birakan'	<i>kahawa</i> / kahawa / 'kopi'	-
<i>hado</i> / hado / 'bergoyang'	<i>kahi</i> / kahi / 'terserah'	-
<i>haja</i> / haja / 'hajat'	<i>kakahi</i> / kakahi / 'mengeluarkan dahak'	-
<i>haji</i> / haji / 'haji'	<i>kalahi</i> / kalahi / 'menyatakan'	-

12) *Distribusi Konsonan / f /*

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
<i>faku</i> / faku / 'kerinting'	<i>kafiki</i> / kafiki / 'memicingkan mata'	-
<i>faha</i> / faha / 'mengerti'	<i>fafa</i> / fafa / 'menawar'	-
<i>fali</i> / fali 'rugi'	<i>kafui</i> / kafui / 'bersiul'	-
<i>famfa</i> / famfa / 'linglung'	<i>lafa</i> / lafa 'ucapan'	-
<i>fana</i> / fana / 'panas'	<i>mafaka</i> / mafaka / 'mu--fakat'	-

13) *Distribusi Konsonan / j /*

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
<i>jaga</i> / jaga / 'jaga'	<i>maju</i> / maju / 'rusa'	-
<i>jaga</i> / jago / 'jago'	<i>maja</i> / maja / 'malu'	-
<i>jagu</i> / jagu / 'meninjau'	<i>paja</i> / paja / 'luas'	-
<i>jaka</i> / jaka / 'zakat'	<i>pajo</i> / pajo / 'barayun'	-
<i>jake</i> / jake / 'jaket'	<i>paju</i> / paju / 'payung'	-

14) *Distribusi Konsonan / c /*

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
<i>ciro</i> / ciro / 'gegabah'	<i>coco</i> / coco / 'mengejar'	-
<i>ciwi</i> / ciwi / 'sembilan'	<i>kaciki</i> / kaciki / 'memperkiraan'	-
<i>coba</i> / coba / 'mencoba'	<i>kacambe</i> / kacambe / 'kacambah'	-
<i>coco</i> / coco / 'mengejar'	<i>kacampe</i> / kacampe / 'penuh sesak'	-
<i>copu</i> / copu / 'berganti'	<i>kacandu</i> / kacandu / 'papan nisan'	-

15) *Distribusi Konsonan / r /*

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
<i>rada</i> / rada / 'melebihi'	<i>mori</i> / mori / 'terlepas'	-
<i>ramba</i> / ramba / 'mengsah'	<i>moro</i> / moro / 'muda'	-

<i>rahu</i> / rahu / 'rasa'	<i>ngari</i> / yari / 'meng-	-
	<i>gali</i>	
<i>raga</i> / raga / 'raga'	<i>parada</i> / parada / 'beng-	-
	<i>kak</i>	
<i>rafa</i> / rafa / 'sepah'	<i>pangaru</i> / panjaru / 'rahang'	-

16) *Distribusi Konsonan / l /*

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
<i>laba</i> / laba / 'laba'	<i>rela</i> / rela / 'rela'	-
<i>lafa</i> / lafa / 'ucapan'	<i>safola</i> / safola /	-
	'terbuka'	
<i>laci</i> / laci / 'laci'	<i>pela</i> / pela / 'datar'	-
<i>laja</i> / laja / 'jarak'	<i>fali</i> / fali / 'rugi'	-
<i>laja</i> / laja / 'jarak'	<i>fali</i> / fali / 'rugi'	-
<i>lako</i> / lako / 'anjing'	<i>pela</i> / pela / 'alias'	-

17) *Distribusi Konsonan / m /*

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
<i>maci</i> / maci / 'manis'	<i>nempa</i> / nempa / 'me-	-
	nambal'	
<i>mada</i> / mada / 'menah'	<i>nembi</i> / nembi / 'memanjat	-
<i>maja</i> / maja / 'malu'	<i>pompa</i> / pompa /	-
	'menggendong'	
<i>maki</i> / maki / 'letih'	<i>pamali</i> / pamali /	-
	'pantangan'	
<i>male</i> / male / 'layu'	<i>pompa</i> / pompa / 'pompa'	-

18) *Distribusi Konsonan / n /*

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
<i>nono</i> / nono / 'minum'	<i>nina</i> / nina / 'mengintip'	-
<i>nonto</i> / nonto / 'titip-an'	<i>nono</i> / ono / 'mem-beri' minum'	-
<i>nonu</i> / nonu / 'mengkudu'	<i>one</i> / one 'manfaat'	-
<i>nompa</i> / nompa / 'me-lempar'	<i>sanawa</i> / sanawa / 'ber-istirahat'	-
<i>nomo</i> / nomor'	<i>ponda</i> / ponda / 'labu'	-

19) *Distribusi Konsonan / n /*

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
<i>ngaha</i> / njaha / 'makan'	<i>panggapu</i> / pangapu / 'gelap'	-
<i>ngaja</i> / njaja / 'berke-liaran'	<i>pangaha</i> / 'kue'	-
<i>ngaji</i> / njaji / 'mengaji'	<i>pangaru</i> / paņaru / 'rahang'	-
<i>ngame</i> / njame / 'licin'	<i>penggawa</i> / penggawa / 'punggawa'	-
<i>ngamu</i> / njamu / 'meng-amuk'	<i>pangka</i> / paņka / 'pangk-kat'	-

20) *Distribusi Konsonan / ñ /*

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
<i>ncoro</i> / ñcoro / 'mena-brak'	<i>karinci</i> / kariñcol / 'kerut'	-

<i>ncongga</i> / ñconga / 'tidak rata'	<i>kapanca</i> / kapañca / 'pacar'	-
<i>nconggo</i> / ñconga / 'tidak rata'	<i>kapanca</i> / kapañca / 'pacar'	-
<i>nconggo</i> / ñcongo / 'hutang'	<i>kancoro</i> / kañcoro / 'terlanjur'	-
<i>ncola</i> / ñcola / 'kusta'	<i>kanco</i> / kañco 'me- ngacau'	-
<i>ncoki</i> / ñcoki / 'susah'	<i>kanchani</i> / kañchahi / 'membetulkan'	-

TABEL DISTRIBUSI FONEM KONSONAN BAHASA BIMA

Jenis Konsonan	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
b	+	+	-
p	+	+	-
ɸ	+	+	-
d	+	+	-
t	+	+	-
ɖ	+	+	-
g	+	+	-
k	+	+	-
ʔ	-	+	-
s	+	+	-
h	+	+	-
f	+	+	-
j	+	+	-
c	+	+	-

Jenis Konsonan	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
r	+	+	-
l	+	+	-
m	+	+	-
n	+	+	-
ŋ	+	+	-
ñ	+	+	-

Keterangan

+ = ada

- = tidak ada

2.2.4.3 Distribusi Fonem Semikonsonan

Bahasa Bima memiliki dua fonem semikonsonan, yaitu fonem / w / dan / y /. Berdasarkan pengamatan, fonem semikonsonan itu memiliki distribusi sebagai berikut.

1) Distribusi Fonem Semikonsonan / w /

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
wadi / wadi / 'memuji'	suwu / suwu / 'luka'	-
waja / waja / 'baja'	sewi / sewi / 'sisa'	-
waji / wjai / 'wajik'	siwo / siwo / 'rambut buatan'	-
wako / wako 'bakao'	siwe /siwe / 'pereman	-
wale / wale / 'kuat'	panawa / panawa / 'pe- nawar'	-

2) Distribusi Fonem Semikonsonan / y /

Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
-	<i>paiya</i> / <i>paiya</i> / 'me-nyoraki'	-
-	<i>kabaya</i> / <i>kabaya</i> / 'ke-baya'	-
-	<i>ampoya</i> / <i>ampoya</i> / 'baru saja'	-

Semikonsonan / w / menduduki posisi awal dan tengah, sedangkan pada posisi akhir belum ditemukan. Semikonsonan / y / hanya menduduki posisi tengah.

TABEL DISTRIBUSI FONEM SEMIKONSONAN

Jenis Konsonan	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
w	+	+	-
y	-	+	-

2.2.5 Diftong

Diftong adalah urutan dua atau lebih vokoid yang tidak menunjukkan adanya gejala hamzah. Namun, salah satu dari vokoid itu berkurang sonoritasnya, bahkan mengarah ke nonvokoid (Parera, 1983:20).

Dari definisi di atas, dapat dirinci ciri diftong sebagai berikut.

- 1) urutan dua atau lebih vokoid;
- 2) tidak ada hamzah di antara vokoid itu;

- 3) sonoritas dari salah satu vokoid itu berkurang, bahkan mengarah ke nonvokoid;
- 4) diftong dalam pola persukuan tidak dapat dipisahkan (deret vokoid itu berada dalam suku kata yang sama).

Berdasarkan penelitian, bahasa Bima memiliki lima buah diftong, yaitu, / au /, / ai /, / oi /, / ou /, dan / ui /.

1) Diftong / au /

Bunyi / aw / dalam satuan *mantau* / mantaw / 'yang memiliki' adalah diftong. Deret vokal / au / pada suku kata terakhir (*tau*) tidak dapat dipisahkan menjadi *ta-u*. Dengan demikian, / au / dalam bahasa Bima adalah diftong.

Data lain yang menunjukkan keberadaan diftong / au / dalam bahasa Bima adalah sebagai berikut.

kau [kau] 'menyuruh'

babau [babau] 'mengapa'

hau [hau] 'lamban'

2) Diftong / ai /

Satuan *pai* [païy] 'jika' mengandung dua deret vokal. Deretan dua bunyi vokal / ai / dari satuan itu merupakan diftong sebab kedua bunyi itu berada dalam satu suku kata. Urutan itu tidak dapat dipisahkan menjadi *pa-i*. Oleh karena itu, / ai / dalam bahasa Bima adalah diftong.

Data lain yang menunjukkan keberadaan diftong / ai / dalam bahasa Bima adalah sebagai berikut.

pai [païy] 'seandainya'

kalai [kalaiy] 'menyisihkan'

lai [lai] 'mangkat'

3) Diftong / oi /

Satuan *koloi* [koloiy] 'capung' memperlihatkan deret bunyi vokal

/ oi /. Berdasarkan pengamatan terhadap pengucapan bunyi itu, ternyata *oi* dapat digabungkan ke dalam diftong. Deret bunyi vokal itu berada dalam satu suku kata dan tidak dapat dipisahkan menjadi *lo-i*.

Data lain yang menunjukkan keberadaan diftong / oi / adalah sebagai berikut.

ntoi [ntoiy] 'kuno'

oi [oiy] 'air'

roi roiy] 'memuji'

4) Diftong / ou /

Satuan *cou* [cou] 'siapa' memperlihatkan deret vokal / ou /. Deretan vokal yang berada dalam satu suku kata tersebut tidak dapat dipisahkan menjadi *co-o*. Dengan demikian, / ou / dalam bahasa Bima merupakan diftong.

Data lain yang menunjukkan keberadaan diftong / ou / adalah sebagai berikut.

dou [couw] 'orang'

bou [bouw] 'baru'

ou [ouw] 'memanggil'

5) Diftong / ui /

Satuan *kucui* [kacui] 'burung kepodang' memperlihatkan deret vokal / ui /. Deret vokal / ui / dalam satuan *kacui* berada dalam satu suku kata dan tidak dapat dipisahkan menjadi *cu* dan *i* (*cu-i*). Dengan demikian, /ui / dalam bahasa Bima berstatus sebagai diftong.

Data lain yang menunjukkan keberadaan diftong / ui / adalah sebagai berikut.

bui [buiy] 'penjara'

kafui [kafuiy] 'bersiul'

2.2.6 Gugus Konsonan

Gugus konsonan *cluster* adalah deretan dua buah konsonan atau lebih yang berada dalam suku kata yang sama. Konsonan yang membentuk gugus konsonan itu tergolong konsonan yang homorgan. Misalnya dalam kata *mbora* / mbora / 'menghilang' terdiri atas dua suku kata, yaitu / mbo / dan / ra /. Deretan dua konsonan / mb / dalam suku kata / mbo / merupakan gugus konsonan. Akan tetapi, urutan konsonan / nt / dalam kata *ganti* (bahasa Indonesia) bukanlah gugus konsonan. Hal itu disebabkan oleh / n / dan / t / yang berurutan tersebut berada dalam suku kata yang berbeda. Konsonan / n / pada suku kata pertama (/ gan /) dan konsonan / t / pada suku kata kedua (/ ti /). Data yang terkumpul dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap urutan konsonan yang homorgan selalu berstatus sebagai gugus konsonan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua deretan konsonan berstatus sebagai gugus konsonan. Berdasarkan penelitian, bahasa Bima memiliki gugus konsonan seperti terurai di bawah ini.

- 1) / mb / dalam data *mbai* /mbai / 'busuk'
mbaju / mbaji / 'menumbuk'
mbaka / mbaka / 'sembuh'
mbece / mbece / 'basah'
- 2) / mp / dalam data *mpowa* / mpowa / 'hanya'
mpoka / mpoka / 'pantas'
mpoki / mpoki / 'kecil sekali'
- 3) / nd / dalam data *nda* / ndada / 'jahat'
ndai / ndai / 'mengenai'
ndai'i /nda?i / 'jadi'
- 4) / nt / dalam data *ntada* /ntada / 'melihat'
ntangga / ntanga / 'bersangkut'
ntara / ntara / 'bintang'
- 5) / ŋj / dalam data *anjo* / aŋjo / 'bagian depan perahu laya'
garanji / garaŋji / 'keranjang panjang dari bambu'

- 6) / $\tilde{n}c$ / dalam data *nconggo* / $\tilde{n}c$ ongo / 'hutang'
ncongge / $\tilde{n}c$ onge / 'tertangkap'
ncangga / $\tilde{n}c$ anga / 'tidak rata'
- 7) / ηg / dalam data *nggamba* / ηg amba / 'berkilauan'
nggalo / ngalo / 'berburu'
nggali / ngali / 'mahal'
- 8) / ηk / dalam data / *añku* /añku /mengukur dengan telapak kaki'
jangkoro / jankoro / 'sebangsa jeruk'
kabungka / kabun̄ka / 'menyombongkan diri'

2.2.7 Pola Persukuan Bahasa Bima

Bahasa Bima termasuk bahasa yang memiliki pola persukuan yang sederhana. Pola persukuan bahasa Bima pada dasarnya dapat digolongkan atas beberapa bagian berikut.

1. Pola V adalah pola suku kata bahasa Bima yang hanya terdiri atas satu fonem vokal, baik yang terdapat pada suku kata pertama maupun pada suku kata berikutnya.

Contoh:

i --- *i-wa* / iwa / 'sanak keluarga'

i-iga / inga / 'bantu'

i-ti / iti / 'otak'

i-si / isi / 'biji'

i-ri / iri / 'merembes'

a --- *a-ŋgi* / aŋgi / 'angin'

a-ma / ama / 'ayah'

a-na / ana / 'anak'

a-ha / aha / 'minggu'

a-ka-si / akasi / 'bergaya'

u--- *u-di* / udi / 'biawak'

- u-du* / udu / 'menumpuk'
u-fi / ufi / 'meniup'
u-ra / ura / 'hujan'
u-pa / upa / 'empat'
 o -- *o-ma* / oma / 'ladang'
o-te / ote / 'terpental'
o-ro / oro / 'menghanyutkan'
o-ri / ori / 'paman'
 nga-o / ngaco / 'kucing'
 -- e-da / eda / 'melihat'
e-de / ede / 'itu'
 e- edi / ededu / 'biarkanlah'
e-di / edi / 'kaki'
bu-e / bue / 'kacang panjang'

Dalam bahasa Bima tidak ditemukan struktur pola persukuan dari fonem vokal / ə /. Untuk itu, sesuai dengan penelitian ini fonem vokal / ə / bukan sebagai suku kata.

2. Pola KV .

Pola KV adalah pola suku kata yang terdiri atas deretan fonem konsonan dan vokal.

Contoh:

- ka-ro-to* / karoto / 'kerongkongan'
ba-ke / bake / 'pangkal kayu'
ko- ha / koha / 'batok kelapa'
di-ba / diba / 'menimbun'
i-si / isi / 'biji'

3. Pola KVK.

Pola KKV adalah pola suku kata yang struktur fonemiknya terdiri atas konsonan, konsonan, dan vokal.

Contoh:

- mba-ju* / mbaju / 'menumbuk'

nda-da / ndada / 'jahat'

nta-ra / ntara / 'bintang'

ngga-lu / ŋgalu / 'musang'

nyca-ra / ñcara / 'salah'

4. Pola 1/2 KV.

Pola 1/2 KV adalah suku kata yang struktur fonemiknya terdiri atas fonem semikonsonan (disingkat 1/2 K) dan fonem vokal.

Contoh :

i-wa / iwa / 'sanak keluarga'

wa-ca / waca / 'mencuci'

u-wi / uwi / 'ketela rambat'

wa-ya / waya / 'wayang'

ka-ci-yo / kaciyo / 'rasa ngeri'

Dalam bahasa Bima fonem konsonan tidak pernah terdapat pada penutup suku kata. Pola persukuan yang terdapat pada suku kata tergolong sangat sederhana bila dibandingkan dengan pola suku kata bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, bahasa Bima tergolong bahasa yang vokalis.

BAB III

SIMPULAN DAN SARAN

3.1. Simpulan

Berdasarkan analisis data pada Bab II di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Bima memiliki bunyi suprasegmental dan bunyi segmental. Bunyi suprasegmental dalam bahasa Bima adalah aksen (tekanan) yang hanya berupa pemanjangan nada saja. Bunyi suprasegmental ini hanya terdapat dalam bahasa lisan.

Contoh : *soo* [so :] 'areal', *karuu* [karu:] 'guntur', *saroo* [saro:] 'bilik/kamar'

Yang berupa tekanan dalam bahasa Bima umumnya jatuh pada suku kedua dari belakang.

Contoh: *kabanca* / *kabanca* / 'mengejek'

Bunyi segmental dalam bahasa Bima berupa bunyi vokoid dan kontoid. Bunyi segmental yang berupa vokoid berjumlah sembilan buah. Klasifikasi bunyi segmental vokoid adalah bunyi depan [i], [I], [e], dan [E], pusat [a], dan belakang [u], [U], [o], dan [ɔ]. Klasifikasi bunyi segmental kontoid yang berdasar pada (1) bersuara vs tak bersuara, oral vs nasal, (2) mengalami hambatan sepenuhnya, sebagian, bergeser, bergetar, berbelok, dan (3) kontoid yang dibedakan berdasarkan kerja sama antara artikulasi dan titik artikulasi. Klasifikasi bunyi segmental kontoid berjumlah 22 buah, yaitu

[p], [b], [b̥], [m], [f], [w], [t], [d], [d̥], [r], [l], [s], [n], [c], [j], [y], [y], [n], [k], [?], [g], [ŋ], dan [h].

Di samping bunyi segmental kontoid, juga terdapat bunyi gugus konsonan, dalam bahasa Bima berjumlah 8 buah, yaitu [mb], [mp], [nd], [nt], [ñj], [nc], [ng], dan [nk].

Dalam bahasa Bima ditemukan lima buah fonem vokal, yaitu dua buah fonem vokal depan / i / dan / e /, sebuah fonem vokal pusat / a / dan dua buah fonem vokal belakang / u / dan / o /. Dari kelima fonem vokal tersebut, hanya fonem vokal / a / yang tidak mempunyai anggota fonem (alofon). Fonem vokal [i] dengan alofon [i] dan [I], / e / alofonnya [e] dan [E], fonem vokal / o / alofonnya [o] dan [ɔ], dan fonem vokal / u / alofonnya [u] dan [U]. Fonem konsonan ditemukan 20 buah. Fonem-fonem itu adalah / b /, / p /, / b̥ /, / d /, / t /, / d̥ /, / g /, / k /, / ? /, / s /, / h /, / f /, / j /, / c /, / r /, / l /, / m /, / n /, / ñ /, di samping itu, terdapat dua buah fonem semikonsonan, yaitu fonem / w / dan / y /.

Diftong dalam bahasa Bima berjumlah lima buah. Kelima buah diftong tersebut adalah / au /, / ai /, / oi /, / ou /, / ui /.

Kelima buah fonem fokal tergolong memiliki distribusi yang lengkap, yaitu dalam posisi awal, tengah, dan akhir, sedangkan pada fonem konsonan semuanya berdistribusi tidak lengkap, atau hanya dapat menduduki posisi awal dan tengah. Demikian juga distribusi fonem semikonsonan / w / dan / y /.

Pola persukuan dalam bahasa Bima tergolong sangat sederhana karena hanya memiliki pola persukuan sebanyak empat pola suku kata, yaitu pola (V) (KV), (KVK), dan (1/2 KV). Konsonan tidak pernah terdapat dalam penutup suku kata. Dengan demikian, bahasa Bima tergolong bahasa vokalis.

3.2 Saran

Penelitian fonologi bahasa Bima ini merupakan penelitian

pendahuluan karena penelitian secara khusus terhadap fonologi belum pernah dilakukan orang. Dalam penelitian ini, peneliti lebih banyak mengandalkan pengamatan dengan pendengaran semata. Oleh karena itu, sudah tentu banyak kekurangan atau kelemahan berkenaan dengan pengidentifikasian bunyi-bunyi bahasa Bima tersebut. Untuk itu, penelitian yang lebih cermat dan mendalam dengan menggunakan metode dan peralatan yang lebih memadai masih perlu dilakukan. Hal itu dimaksudkan agar deskripsi fonologi bahasa Bima yang lengkap dan sempurna dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, L. 1993 *Language*. New York: Holt & Co.
- Budiasa, Nengah dkk. 1990. "Fonologi Bahasa Kolo". Denpasar: Balai Penelitian Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gleason, H. A. 1961. *An Introduction to Discriptive Linguistics*. New York: Holt, Rirehart and Winston.
- Halim, Amran. (ed.). 1980. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kerja Sama Bappeda dengan Kantor Statistik Propinsi NTB. *Nusa Tenggara Barat dalam Angka*. 1989.
- Lapoliwa, Hans. 1988. *Pengantar Fonologi I : Fonetik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parera, J. D. 1983. *Pengantar Linguistik Umum : Fonetik dan Fonemik*. Ende : Nusa Indah.
- Rachman, Abd. H.A. dkk. 1985. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bima*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan* (terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta Erlangga.
- Saussure, F. de. 1916. *Course in General Linguistics*. Edited by Charles Bally and Albert Seelhayne in Collaboration with an Introduction and Notes by Wade Baskin. New York: Zoronta London.

- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Verhaar. J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wacana, Lalu. dkk. 1977/1978. *Sejarah Nusa Tenggara Barat*. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**CONTOH KATA BAHASA BIMA YANG DIPAKAI DATA
DALAM PENELITIAN**

A. Kata-kata Umum

[dana]	dana	'bumi'
[lagi]	langi	'langit'
[riru]	riru	'awan'
[doro]	doro	'gunung'
[dore]	doree	'bukit'
[oma]	oma	'ladang'
[tolo]	tolo	'sawah'
[wub'a]	wub'a	'hutan'
[oi]	oi	'air'
[desa], rasa [rasa]	desa	'desa'
[kota]	kota	'kota'
[wura]	wura	'bulan'
[ntara]	ntara	'bintang'
[ncai]	nycai	'jalan'
[waru]	waru	'warung'
[toko]	toko	'toko'
[ani]	angi	'anging'
[kenge moti]	kengge moti	'pantai'
[moti]	moti	'laut'
[ura]	ura	'hujan'
[toro]	toro	'teluk'
[ai ma rai]	ai ma rai	'sidang'
[ai ma nad'i]	ai ma ngad'i	'malam'
[ai ma sid'i]	ai ma sid'i'	'pagi'
[ai ma mbiya]	ai ma mbia	'sore'
[uma ndeu]	uma ndeu	'kamar mandi'

[temba]	temba	'sumur'
[hampa]	hampa	'batas'
[d'a]	d'a	'utara'
[ele]	ele	'timur'
[d'o]	d'o	'selatan'
[d'i]	d'i	'barat'
[ele d'a]	ele d'a	'timur laut'
[ele d'o]	ele d'o	'tenggara'
[d'i d'o]	d'i d'o	'barat daya'
[d'i d'a]	d'i d'ia	'arat laut'
[ese]	ese	'atas'
[awa]	awa	'bawah'
[ku'i]	ku'i	'kiri'
[wana]	wana	'kanan'
[d'i kompe]	d'i kompe	'di samping'
[d'o'o]	d'o'o	'jauh'
[d'eni]	d'eni	'dekat'
[naru]	naru	'panjang'
[poro]	poro	'pendek'
[d'ese]	d'ese	'tinggi'
[n'awa]	b'awa	'rendah'
[na'e]	na'e	'besar'
[to'o]	to'i	'kecil'
[maci]	maci	'manis'
[pa'i]	pa'i	'pahit'
[pana]	pana	'panas'
[b'usi]	b'usi	'dingin'
[ake]	aake	'ini'
[ede, aka]	ede, aka	'itu'
[ndake]	ndake	'begini'

[ndaka], ndede [ndede]	ndaka	'begitu'
[ta ake]	ta ake	'ke sini'
[ta aka	ta aka	'ke situ'
[ta ab'e]	ta b'e	'ke mana'
[b'une]	b'une	'bagaimana'
[cou]	cou	'siapa'
[b'ab' aw], ba'au [ba'aw]	b'ab' au	'mengapa'
[b'une ay]	b'une ai	'kapan'
[aw]	au	'apa'
[dou matua]	dou ma tua	'orang tua'
[ama]	ama	'ayah'
[ina]	ina	'ibu'
[ori, amanto'i]	ori, amanto'i	'paman'
[manca, inanto'i]	manyc'a, inanto'i	'bibi'
[dua mone]	dua mone	'pak de'
[dua siwe]	dua siwe	'bu de'
[sa'e]	sa'e	'kakak'
[ari]	ari	'adik'
[ana]	ana	'anak'
[ompu], wa'i [wa'i]	ompu	'cucu'
[hera, kawalu]	hera, kawalu	'ipar'
[wae]	wae	'besan'
[rahi]	rahi	'suami'
[wei]	wei	'istri'
[mbaru mboha]	mbaru mboha	'duda'
[mbaru mboha]	mbaru mboha	'janda'
[kadenta]	kadenta	'madu'
[tu'u]	tu'u	'bangun'
[kae]	kae	'kain'
[ndeyu]	nde'u	'mandi'

[karawi]	karawi	'bekerja'
[nuntu, ngahi]	nuntu, nggahi	'berbicara'
[ou]	ou	'memanggil'
[sanawa]	sanawa	'istirahat'
[tUnti] tunti	'munulis'	
[baca]	baca	'membaca'
[isu]	isu	'keramas'
[waca, cub'a, alo]	waca, dub'a alo	'mencuci'
[nangi]	nangi	'menangis'
[hari]	hari	'tertawa'
[mpa'a]	mpa'a	'bermain'
[lao tio], kakaro [kakaro]	lao tio	'berkunjung'
[lalone, kad'ihhi ade]	lalone, kad'ihhi ade	'bersenda gurau'
[wa'i]	wa'i	'nenek'
[ompu]	ompu	'kake'
[mahu, mada]	nahu, mada	'saya'
[nami]	nami	'kami'
[nday]	ndai	'kita'
[ngomi], ita [ita]	nggomi	'kamu'
[ngomi d'oho]	nggomi d'oho	'kalian'
[sia]	sia	'la'
[sia d'oho]	sia d'oho'	mereka'
[cina ro anji]	cina ro angi	'saudara'

B. Kata Bilangan

[ica]	ica	'satu'
[c'uwaa]	d'ua	'dua'
[tolu]	tolu	'tiga'
[upa]	upa	'empat'
[lima]	lima	'lima'

[ini]	ini	'enam'
[pidu]	pidu	'tujuh'
[waru]	waru	'delapan'
[ciwi]	ciwi	'sembilan'
[sampuru]	sampuru	'sepuluh'
[sampuru sab'ua]	sampuru sab'ua	'sebelas'
[sampuru tolu]	sampuru d'ua	'dua belas'
[sampuru d'ua]	sampuru d'ua	'dua belas'
[sampuru tolu]	sampuru tolu	'tiga belas'
[sampuru upa]	sampur upa	'empat belas'
[sampuru lima]	sampuru lima	'lima belas'
[sampuru ini]	sampuru ini	'enam belas'
[sampuru pidu]	sampuru pidu	'tujuh belas'
[sampuru waru]	sampuru waru	'delapan belas'
[sampuru ciwi]	sampuru ciwi	'sembilan belas'
[du'a mpuru]	d'ua mpuru	'dua puluh'
[d'ua mpuru sab'ua]	d'ua mpuru sab'ua	'dua puluh satu'
[d'ua mpuru d'ua]	d'ua mpuru d'ua	'dua puluh dua'
[d'ua mpuru tolu]	d'ua mpuru tolu	'dua puluh tiga'
[d'ua mpuru upa]	d'ua mpuru upa	'dua puluh empat'
[d'ua mpuru lima]	d'ua mpuru lima	'dua puluh lima'
[d'ua mpuru ini]	d'ua mpuru ini	'dua puluh enam'
[d'ua mpuru pidu]	d'ua mpuru pidu	'dua puluh tujuh'
[d'ua mpuru waru]	d'ua mpuru waru	'dua puluh delapan'
[d'ua mpuru ciwi]	d'ua mpuru ciwi	'dua puluh sembilan'
[tolu mpuru]	tolu mpuru	'tiga puluh'
[tolu mpuru lima]	tolu mpuru lima	'tiga puluh lima'
[upa mpuru lima]	upa mpuru lima	'empat puluh lima'
[lima mpuru]	lima mpuru	'lima puluh'
[ini mpuru]	ini mpuru	'enam puluh'

[pidu mpuru lima]	pidu mpuru lima	'tujuh puluh lima'
[waru mpuru]	waru mpuru	'delapan puluh'
[ciwi mpuru]	ciwi mpuru	'sembilan puluh'
[saratu]	saratu	'seratus'
[seratu lima mpuru]	seratus lima mpuru	'seratus lima puluh'
[saratu pidu mpuru lima]	seratu pidu mpuru	'seratus tujuh puluh lima'
[d'ua ratu]	d'ua ratu	'dua ratus'
[d'ua ratu lima mpuru]	d'ua ratu lima mpuru	'dua ratus lima puluh'
[upa ratu]	upa ratu	'empat ratus'
[lima ratu]	lima ratu	'lima ratus'
[ini ratu]	ini ratu	'enam ratus'
[ciwi ratu]	ciwi ratu	'enam ratus'
[sariwu]	sariwu	'seribu'
[sariwu ini ratu]	sariwu ini ratu	'seribu enam ratus'
[sarisu d'ua ratu]	sariwu d'ua ratu	'seribu delapan ratus'
[d'ua riwu]	d'ua riwu	'dua ribu'
[upa riwu]	upa riwu	'empat ribu'
[sampuru riwu]	sampuru riwu	'sepuluh ribu'
[sajuta]	sajuta	'satu juta'
[mpoa]	mpoa	'nol'
[satena]	satenga	'setengah'
[saparapa]	saparapa	'seperempat'
[mbote, ore]	mbote, ore	'banyak'
[sato'i]	sato'i	'sedikit'
[sara'a]	sara'a	'semua'

[sab'une n̄cau]	sab'une ncau	'beberapa'
[saramba]	saramba	'pertama'
[kad'ua]	kad'ua	'kedua'
[katolu]	katolu	'ketiga'
[ka'upa]	ka'upa	'keempat'
[kalima]	kalima	'kelima'
[ka'ini]	ka'ini	'keenam'
[kapidu]	kapidu	'ketujuh'
[kawaru]	kawaru	'kedelapan'
[kaciwi]	kaciwi	'kesembilan'

C. Nama Hari dan Warna

[sene] isene [isene]	sene	'Senin'
[salasa]	salasa	'Selasa'
[aruba'a]	aruba'a	'Rabu'
[hami]	hami	'Kamis'
[jama'a]	jama'a	'Jumat'
[sapatu]	sapatu	'Sabtu'
[aha]	aha	'Minggu'
[ay ma nad'i Aha]	ai ma ngad'i Aha	'malam minggu'
[nay si]	nai si	'besok'
[awina]	awina	'kemarin'
[peya], pede [pede]	pea	'nanti'
[akande]	akande	'tadi'
[d'id'i si]	d'id'i si	'lusa'
[samingu wali]	saminggu wali	'seminggu lagi'
[tolu nay wali]	tolu nai wali	'tiga hari lagi'
[lima nay wali]	lima nay wali	'lima hari lagi'
[sawura wali]	sawura wali	'satu bulan lagi'
[sawura ma wa'u lalo]	sawura ma wa'u lalo	'satu bulan lalu'

[d'ua nai ma'wa'u lalo]	d'ua nai ma wa'u l	'dua hari lalu' lalo
[lima nai ma wa'u lalo]	lima nai ma wa'u	'lima hari lalu' lalo
[b'ura]	b'ura	'putih'
[moñca]	monca	'kuning'
[kala]	kala	'merah'
[me'e]	me'e	'hitam'
[moro]	moro	'hijau'
[keta]	keta	'ungu'
[owa]	owa	'biru'
[moñca kala]	monca kala	'oranye'
[cokla]	cokla	'coklat'
[kalUb'u]	kalub'u	'abu-abu'
[nowa]	nowa	'bening'
[jao ŋodu]	jao tua	'hijau muda'
[jao tua]	jao tua	'hijau tua'
[owa podu]	owa ngodu	'biru muda'
[oa tua]	owa tua	'biru tua'
[kala ŋodu]	kala ngodu	'merah muda'
[kala tua]	kala tua	'merah tua'
' kala nda'a]	kala nda'a	'merah darah'
[kala keta]	kala keta	'merah hati'
[owa tar ɔsi]	owa tarosi	'biru laut'

D. Bidang Organ Tubuh

[tuta]	tuta	'kepala'
[honggo]	honggo	'rambut'
[tantanga]	tantangga	'dahi'
[kere gendi]	kere gendi	'alis'

[g ɛnddi]	gendi	'pelipis'
[mada]	mada	'mata'
[ilu]	ilu	'hidung'
[rawe]	rawe	'pipi'
[fiko]	fiko	'telinga'
[wiwi]	wiwi	'bibir'
[asa]	asa	'mulut'
[sasono]	sasono	'kumis'
[teme]	teme	'dagu'
[jenggo]	jenggo	'jenggot'
[rera]	rera	'lidah'
[woy]	woi	'gigi'
[wou hari]	woi hari	'taring'
[woy sahe] na'e	woi sahe	'geraham'
[fela]	fela	'ludah'
[karoto]	karoto	'kerongkongan'
[pahu]	pahu	'wajah'
[d'ĩnca]	d'inyca	'pundak'
[wo'o]	wo'o	'leher'
[rima]	rima	'tangan'
[añcu]	ancu	'lengan'
[cihu]	cihu	'siku'
[kangge]	kangge	'jeriji'
[ina rima]	ina rima	'ibu jari'
[turu dou]	туру dou	'telunjuk'
[sadUmpu duwe] ka'o	sadumpu due	'jari tengah'
[kañge]	kangge	'jari manis'
[kIngi]	kinggi	'kelingking'
[uhu]	uhu	'kuku'
[saliri]	saliri	'ketiak'

[ade rima]	ade rima	'telapak tangan'
[lawili]	lawili	'dada'
[susu]	susu	'susu'
[loko]	loko	'perut'
[woke]	woke	'pusar'
[deri]	deri	'punggung'
[palenga]	palengga	'pinggang'
[ponto]	ponto	'pantat'
[re'e wudu]	re'e wudu	'kemaluan laki-laki'
[mba]	omba	'kemaluan wanita'
[huri]	huri	'kulit'
[ra'a]	huri	'kulit'
[ra'a]	ra'a	'darah'
[loko ce'i]	loko ce'i	'lambang'
[ede]	ade	'hati'
[kowo]	kowo	'paru-paru'
[ka'u'a]	ka'u'a	'otot'
[loko na'e]	loko maci ntolu	'usus halus'
[hodo]	hodo	'jantung'
[folu]	folu	'empedu'
[peke]	peke	'tulang'
[hi'i]	hi'i	'daging'
[apa]	apa	'lemak'
[reci]	reci	'ginjal'
[wanga]	wangga	'paha'
[ed'i]	ed'i	'kaki'
[tatu'u]	tatu'u	'lutut'
[wisi]	wisi	'betis'
[tini]	tini	'tumit'

[pake ed'i]	pake ed'i	'mata kaki'
[dopa]	kopa	'telapak kaki'
[d'uru]	d'uru	'tulang kaki'
[sangere]	sangere	'tulang rusuk'
[pake roka]	peke rpka	'tulang belakang'
[sambadi]	sambadi	'sumsum'
[iti]	iti	'otak'
[oi tari'i]	oi tari'i	'air kecing'
[kabe]	kabe	'b u a h
zakar'		
[kab'Usu]	kab'usu	'ubun-ubun'
[kere ilu]	kere ilu	'bulu hidung'
[pake sangad'a]	peke sangad'a	'tulang selangka'
[pake keta]	peke keta	'tulang belikat'
[kab'untu ponto]	kab'untu ponto	'buntut'
[kere]	kere	'bulu'

E. Bidang Rumah Tangga

[uma]	uma	'ruma'
[riha]	riha	'dapur'
[b'utu]	b'utu	'atap'
[pamoka]	pamoka	'loteng'
[b'oko]	b'oko	'usuk'
[lira, malasi]	lira, malasi	'reng'
[lanj]	langi	'langit-langit'
[waja]	wanga	'lambang'
[kalib'awo]	kalib'awo	'kuda-kuda'
[ri'i]	ri'i	'tiang'
[tembo]	tembo	'tembok'
[jarlmpi]	jarimpi	'gedek'

[tad'a]	tad'a	'pintu'
[tantonga]	tantonga	'jendela'
[sari]	sari	'lantai'
[kaca]	kaca	'kaca'
[kuñci]	kunci	'kunci'
[ro tando]	ro tando	'kamar tamu'
[d'ili maru kay]	b'ili maru kai	'kamar tidur'
[b'ili paha kay]	b'ili ngaha kai	'kamar makan'
[uma ndeu]	uma ndeu	'kamar mandi'
[jamba]	jamba	'kamar kecil/WC'
[sañcaka]	sancaka	'serambi'
[difa], panta [panta]	difa	'dipan'
[dipi]	dipi	'tikar'
[llinga]	lingga	'bantal'
[nepi]	nepi	'kasur'
[llinga pohu]	lingga pohu	'bantal guling'
[kalambu]	kalambu	'kelambu'
[capi nganci]	capi nganci	'sapu lidi'
[cafi kere jana]	cafi kere janga	'sapu bulu'
[cafi bulu nao]	cafi bolu nao	'sapu ijuk'
[kadera]	kadera	'kursi'
[aruloji]	aruloji	'jam'
[meja]	meja	'meja'
[alamari]	alamari	'almari'
[radiyo]	radio	'radio'
[sapeda]	sepeda	'sepeda'
[moto (oto kapepe)]	moto (oto kapepe)	'sepeda motor'
[oto]	oto	'mobil'
[b'aju]	b'aju	'baju'
[sarowa]	sarowa	'celana'

[here loko]	here loko	'stagen'
[sɔŋko]	songko	'topi'
[kae]	kae	'kain'
[tembe]	tembe	'sarung'
[rod'u]	tod'u	'selendang'
[handu]	handu	'handuk'
[baju ko:]	baju ko	'baju kaos'
[kuta]	kuta	'beha'
[sarowa d'ei]	sarowa d'ei	'celana dalam'
[sarowa ay]	sarowa ai	'celana kolor'
[kadudu]	kadudu	'saku'
[k.ʔ.nci baju]	konci baju	'kancing'
[k.ʔ.ndo]	kondo	'kalung'
[jima]	jima	'gelang'
[sInci]	sinci	'cincin'
[samU'u]	samu'u	'sanggul'
[sanda]	sanda	'sandal'
[rub'u]	rub'u	'tungku'
[aju ka'a]	haju ka'a	'kayu bakar'
[bewi]	bewi	'kipas'
[ciru]	ciru	'sendok'
[rowa bana, katowa]	roa banga, katoa	'belanga'
[rowa]	roa	'periuk'
[wɔŋca]	wonca	'bakul'
[d'uku]	d'uku	'niru'
[gaba]	gaba	'gabah'
[b'onji]	b'ongi	'beras'
[oha]	oha	'nasi'
[karedo]	karedo	'bubur'
[pInga]	pingga	'piring'

[cedo]	cedo	'ciduk'
[gala]	gala	'gelas'
[cangi]	canggi	'cangkir'
[muja]	muja	'tempayan'

F. Nama Binatang dan Tumbuh-Tumbuhan

[capi]	capi	'sapi'
[mbe'e]	mbe'e	'kambing'
[sahe]	sahe	'kerbau'
[jara]	jara	'kuda'
[wawi]	wawi	'babi'
[loka]	loka	'anjing'
[ana capi]	ana capi	'anak sapi'
[ana sahe]	ana sahe	'anak kerbau'
[ana mbe'e]	ana mbe'e	'anak kambing'
[anak lako]	ana lako	'anak anjing'
[ana jara]	ana jara	'anak kuda'
[anak wawi]	ana wawi	'anak babi'
[nao]	ngao	'kucing'
[kalīñci]	kalinci	'kelinci'
[karawo]	karawo	'tikus'
[jana]	janga	'ayam'
[bana]	bana	'angsa'
[para]	ngara	'itik'
[nasi]	nasi	'burung'
[meti]	meti	'kalajengking'
[rifa]	fifa	'lipan'
[sarempa]	sarempa	'cecak'
[karefa]	karefa	'kodok'
[deke]	deke	'tokek'

[kangiya]	kanggia	'semut'
[kapEmpe]	kapempe	'kupu-kupu'
[kalo]	kalo	'capung'
[kasowa, kasanto]	kamoa, kasanto	'belalang'
[nande]	ngande	'tawon'
[niwa, ani]	niwa, ani	'lebah'
[gaga]	gaga	'laba-laba'
[karoku katongga]	karoku katongga	'nyamuk'
[karoku]	karoku	'lalat'
[sawa doro]	sawa doro	'kadal'
[sawo doro]	sawa doro	'kadal'
[sawa]	sawa	'ular'
[mba'i]	mba'i	'buaya'
[fonu]	fonu	'penyu'
[uta]	uta	'ikan'
[uta kiyu]	uta kiu	'ikan hiu'
[uta masa]	uta masa	'ikan mas'
[mujai]	mujai	'mujair'
[sImbu]	simbu	'lele'
[lIndu]	lindu	'belut'
[lInta]	linta	'lintah'
[kapanto]	kapanto	'udang'
[keu]	keu	'kepiting'
[Umpu]	umpu	'siput'
[tonto mpihi]	tonto mpihi	'keong'
[harimaw]	harimau	'harimau'
[sina]	singa	'singa'
[b'ote]	b'ote	'kera'
[maju]	maju	'kijang'
[ngalu]	nggalu	'musang'

[nao talu]	ngau talu	'kucing hutan'
[peo ranga/sawu]	peo ranga/sawu	'ayam hutan jantan'
[peo siwe]	peo siwe	'ayam hutan betina'
[koli dana]	koli dana	'cacing tanah'
[garaha]	garaha	'burung gagak'
[hʔ.'o]	ho'o	'burung pungguk'
[kerī, keli]	kerī, keli	'burung nuri'
[nasi na'e, nasi wele]	nasi na'e nasi wele	'burung elang'
[kia]	kia	'burung hantu'
[kakatuwa]	kakatuwa	'kakatua'
[mba'i]	mba'i	'buaya'
[sawa]	sawa	'ular'
[nao]	ngao	'kucing'
[janga]	jangga	'ayam'
[sarati]	sarati	'bebel'
[ɲara]	ngara	itik'
[ni'u]	ni'u	'kelapa'
[fo'o]	fo'o	'mangga'
[rambuta]	rambuta	'rambutan'
[dungga]	dungga	'jeruk'
[mongosta]	mongosta	'manggis'
[sala]	sala	'salak'
[lasa]	lasa	'duku'
[lImbi]	limbi	'belimbing'
[jambu]	jambu	'jambu'
[libi, jambu jene]	lib'i, jambu jene	'jambu air'
[jambu sampod]	jambu sampodo	'jambu mete'
[naga]	nagga	'nangka'
[aduria]	aduria	'durian'

[sawo]	sawo	'sawo'
[nap]	nao	'enaó'
[u'a]	u'a	'pinang'
[due]	due	'beringin'
[parɔ̃nge]	parongge	'kelor'
[pañja]	panja	'pepaya'
[b'ojó]	b'ojó	'ketela pohon'
[uwi]	uwi	'ketela rambut'
[jena mawa]	jena mawa	'kamboja'
[pad'a waka]	pad'a waka	'anggrek'
[kalɔ̃li]	kaloli	'kemiri'
[kepala]	kepala	'pala'
[mawa]	mawa	'mawar'
[mUndu]	mundu	'melati'
[jampaka]	jampaka	'cempaka'
[mpori]	mpori	'rumput'
[ndolo]	ndolo	'alang-alang'
[jago]	jago	'jagung'
[b'ue]	b'ue	'kacang panjang'
[rapa mula, kaca ngore]	rapa mila, kaca nggore	'kacang tanah'
[kab'oe]	kab'oe	'kacang hijau'
[dimu]	dimu	'mentimun'
[kalende]	kalende	'semangka'
[ponda]	ponda	'labu'
[mi'u dɔ̃ri]	ni'u dori	'kelapa muda'
[wa]	wau	'waru'
[munta, b'uja]	munta	'bunga'
[nadu]	nadu	'bayam'
[lara]	lara	'kangkung'
[fare]	fare	'padi'

[kadale]	kadale	'kedelai'
[saha]	saha	'lombok'
[palawu]	palawu	'turi'

G. Bidang Alat Pertanian dan Perikanan

[maco]	maco	'cangkul'
[ngala]	nggala	'bajak'
[romambe]	rombe	'sabiti'
[cindu]	cindu	'sekrop'
[piso]	piso	'pisau'
[kentu]	kentu	'ani-ani'
[cu'a]	cu'a	'tembilang'
[cila]	cila	'parang'
[na'o]	na'o	'mata bajak'
[sampa]	sampa	'sampan'
[lopi]	lopi	'perahu'
[puka]	puka	'jaring'
[loja]	loja	'layar'
[hawi]	hawi	'pancing'
[wese]	wese	'dayung'
[ay hawi]	ai hawi	'tali pancing'
[ladu]	ladu	'pemberat pancing'
[pani]	pani	'umpan'
[wosa]	wosa	'wadah ikan'
[saraw]	sarau	'topi nelayan'

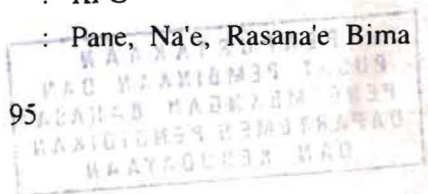
LAMPIRAN 2

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Abdul Aziz
Tempat, tanggal lahir : Na'e. Bima, 1947
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Petani
Alamat : Salama Na'e Bima

2. Nama : H. Abdollah
Tempat, tanggal lahir : Kanca, Bima, 1946
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kanca Monta, Bima

3. Nama : Abd. Aziz
Tempat, tanggal lahir : Bima, 1 Juni 1938
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : KPG
Alamat : Pane, Na'e, Rasana'e Bima



4. Nama : M. Saleh Ibrahim
 Tempat, tanggal lahir : Sondo Monta, 1960
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMTA
 Pekerjaan : Guru
 Alamat : Tente, Bima
5. Nama : Ahmad Idris
 Tempat, tanggal lahir : Bima, 24 Oktober 1940
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Pegawai Depdikbud Kabupaten Bima
 Alamat : Jalan Sukarno-Hatta
6. Nama : A. Karim A. Rahim
 Tempat, tanggal lahir : Bima, 15 April 1939
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pendidikan : KPGN, 1968
 Pekerjaan : Penilik Kebudayaan
 Alamat : Kompleks Depdikbud Kecamatan Rasana'e

